

**KENDURI *JIRAT* DI GAMPONG RUAK KECAMATAN
KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN
(RITUAL, AJARAN, NILAI)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MASLITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi: Perbandingan Agama
NIM : 321002834



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2016 M / 1437 H**

**KENDURI *JIRAT* DI GAMPONG RUAK KECAMATAN
KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN
(RITUAL, AJARAN, NILAI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

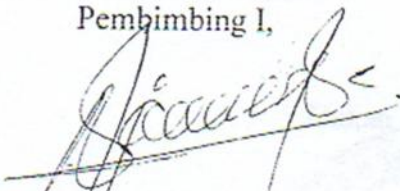
Oleh:

MASLITA

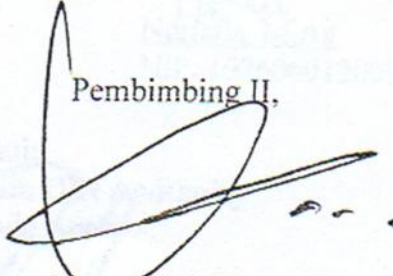
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Perbandingan Agama
NIM: 321002834

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,


Dra. Abd. Djalil Ya'cob. BA. MA
NIP. 195305141986031001

Pembimbing II,


Mawardi, S.Th.I.MA
NIP 1978081420071010

**KENDURI JIRAT DI GAMPONG RUAK KECAMATAN KLUET UTARA
KABUPATEN ACEH SELATAN
(RITUAL, AJARAN, NILAI)**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu


Dalam Ilmu Ushuluddin Perbandingan Agama

Pada Hari / Tanggal : Selasa 02 februari 2016 M
22 Rajab 1437 H

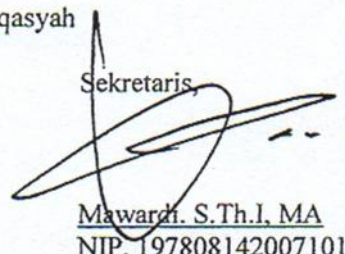
di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

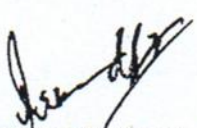
Ketua,


Drs. Abd. Djalil Ya.cob. BA, MA
NIP. 195305141986031001


Sekretaris,


Mawardi. S.Th.I, MA
NIP. 197808142007101001

Anggota I,


Dra. Nurdinah Muhammad. MA
NIP. 195302051985102001


Anggota II,


Nurlaila. M.Ag
NIP. 19760601200912002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh,




Dr. Damanhuri Basvir. M.Ag
(NIP: 196003131995031001)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : MASLITA
NIM : 321002834
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada kutipan dan bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 25 Januari 2016
Yang menyatakan,



MASLITA
NIM. 321002834

**KENDURI *JIRAT* DI GAMPONG RUAK KECAMATAN KLUET UTARA
KABUPATEN ACEH SELATAN
(RITUAL, AJARAN, NILAI)**

Nama/ Nim : MASLITA/321002834
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ UPA
TanggalMunaqasyah : 02,februari,2016
TebalSkripsi : 68 Lembar
Pembimbing I : Drs Abd. Djalil Ya'cob, MA
Pembimbing II : Muhammad Sahlan, S.Ag, M.Si.

ABSTRAK

Tradisi kenduri *jirat* ini dilakukan oleh masyarakat Gampong Ruak di kuburan, masyarakat Gampong Ruak biasanya melakukan kenduri *jirat* ini dilakukan setelah penen besar Kampung Ruak. Tradisi ini tidak seperti tradisi kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat lainnya. Tradisi kenduri yang di adakan di Gampong Ruak ini mempunyai tradisi dan waktu yang berbeda dengan tempat lain. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut: bagaimana ajaran dan nilai dalam kenduri *jirat* di Gampong Ruak, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan? Bagaimana pandangan masyarakat Gampong Ruak terhadap kenduri *jirat*?, Mengapa kenduri *jirat* wajib menjadi tradisi di dalam masyarakat Gampong Ruak?. Adapun tujuan penelitian mengetahui ajaran dan nilai dalam kenduri *jirat* di Gampong Ruak, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Mengetahui pandangan masyarakat Gampong Ruak terhadap kenduri *jirat*. Mengetahui mengapa kenduri *jirat* wajib menjadi tradisi di dalam masyarakat Gampong Ruak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian yang bersifat kualitatif,. Dari segi jenisnya, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif, Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah kenduri *jirat* bertujuan memuliakan anggota keluarga yang sanak saudaranya sudah berpulang kerahmatullah. Secara hukum adat, khanduri *jirat* sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak nenek moyang. Meskipun ada keramaian, kenduri *jirat* bukanlah sebuah pesta, melainkan tradisi berdoa bersama. Manfaat dari adanya khanduri seperti ini, sanak saudara yang jauh bisa berkumpul bersama-sama dan bersilaturahmi. Sementara itu kegiatan khanduri akan diisi antara lain tadarus, memberi makan anak yatim, dan berdoa bersama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan kenduri *jirat* pada masyarakat Gampong Ruak adalah untuk membersihkan kuburan dan mengirimkan do'a kepada keluarga yang telah meninggal agar mendapatkan pahala dan dihapuskan dosa-dosa para arwah-arwah nenek moyang mereka, sanak-saudara yang telah mendahului mereka.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
	Tidak disimbolkan		(titik di bawah)
	B		(titik di bawah)
	T		‘
	TH		Gh
	J		F
	(titik di bawah)		Q
	Kh		K
	D		L
	Dh		M
	R		N
	Z		W
	S		H
	Sy		’
	(titik di bawah)		Y
	(titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

----- (*Fathah*) = a misalnya, ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قِيلَ ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya,

2. Vokal Rangkap

() (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هُرَيْرَة ditulis *hurayrah*

() (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, تَوْحِيدِ ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

() (*fathah dan alif*) = (a dengan garis di atas)

() (*kasrah dan ya*) = (i dengan garis di atas)

() (*dammah* dan *waw*) = (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معفوتوفيق برهان) ditulis *burh n, tawfiq, ma'q l*.

4. *Ta' Marbutah* ()

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *zammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = *al-falsafat al- l* . Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(تهافت مناهج) ditulis *Tah fut al-Fal sifah, dalil al-'in yah, Man hij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميت) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah al, misalnya: ditulis *al- kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* ()

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ditulis *mala’ikah*, ditulis *juz’* . Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: ditulis *ikhtir ‘*.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas semua rahmat dan nikmat yang dikarunikan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Saw yang telah membimbing umatnya dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Beserta para keluarga, sahabat dan manusia pilihan yang senantiasa istiqamah beristikhfah sampai yaumulqiyamah.

Skripsi ini berjudul “Kenduri *Jirat* di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)” Skripsi ini selain sebagai karya ilmiah juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S-1) UIN Ar-Raniry.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran-saran dan kritikan yang telah diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Ketua Jurusan UPA ,beserta karyawan yang berada dalam lingkungan jurusan UPA dan kepada seluruh staf pengajar (dosen) di lingkungan UIN Ar-Raniry, fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya. Tidak lupa pula kepada bapak Drs. Abd. Djalil Ya’cob, MA sebagai pembimbing I dan bapak Muhammad Sahlan, S.Ag, M.Si

sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberi arahan serta idenya untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Teristimewa sembah sujud penulis yang tak terhingga kepada yang ayahanda dan ibunda atas kerja kerasmu telah berhasil mengantarkan anda ke arah keberhasilan.

Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri serta mohon ampun atas segala dosa dan hanya pada-Nya penulis memohon semoga apa yang telah penulis susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan. serta kepada pembaca penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan ini.

Demikianlah harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Amin yarabbal 'alamin.

Banda Aceh, 2016

MASLITA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
LEMBARAN PENGESAHAN.....	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	14
A. Keadaan Giografis dan Kependudukan	14
1. Keadaan Giografis	14
2. Kependudukan	17
B. Kondisi Ekonomi dan Kehidupan Sosial	18
1. Kondisi Ekonomi	18
2. Kehidupan Sosial	20
C. Perkembangan Pendidikan Sarana dan Prasarana.....	23
D. Adat Istiadat, Keagamaan dan Kepercayaan	26
1. Adat Istiadat.....	26
2. Keagamaan.....	37
3. Kepercayaan.....	37
BAB III KENDURI <i>JIRAT</i> DI GAMPONG RUAK	
A. Asal Mula Kenduri <i>Jirat</i> di Gampong Ruak.....	42
B. Pelaksanaan Kenduri <i>Jirat</i> dan Ritual	45
C. Ajaran dan Nilai dalam Kenduri <i>Jirat</i>	50
D. Pandangan Masarakat Gampong Ruak terhadapKenduri <i>Jirat</i>	54

	E. Analisa penulis.....	56
BAB IV	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA	68
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai adat istiadat atau tradisi tersendiri yang biasanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Adat merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi kehidupan yang dalam pelaksanaannya diikuti secara serta merta tanpa paksaan dari luar, dan tidak jarang pula terdapat adat istiadat itu mempunyai sanksi atau hukuman tertentu bagi orang yang melanggarnya, adat semacam ini disebut dengan hukum adat. Dalam masyarakat Kluet bahkan Aceh dan Indonesia pada umumnya pemahaman istilah adat dan hukum adat hanya dapat dirasakan dalam pelaksanaan.¹

Menurut Badruzzaman Ismail bahwa yang dimaksud dengan adat atau tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang umum bersifat serimonial/upacara-upacara yang memberi makna dengan simbol-simbol tertentu untuk menggambarkan kondisi dan harapan-harapan dalam bentuk kehidupan yang menjadi tujuan dan harapan mereka.²

Sebagian masyarakat dalam berbudaya umumnya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu yang dianggap sebagai sebuah adat istiadat dan kepercayaan-kepercayaan benar dan harus dilakukan. Sehingga kebiasaan tersebut sangat sukar untuk dirobah, meskipun terkadang kebiasaan-

¹ Bukhari RA dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008). 115.

²Badruzzaman Ismail, *Bunga Rampai Hukum Adat*, (Banda Aceh: Gua Hira', 2003), 116.

kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah masyarakat tersebut tidak dianjurkan dalam agama Islam dan dianjurkan dalam agama Islam namun ditambah-tambah hal-hal yang tidak dianjurkan dalam pelaksanaannya bahkan yang lebih jauh lagi sampai bertentangan dengan ajaran Agamanya, khususnya agama Islam.

Bentuk-bentuk adat istiadat dan tradisi ini meliputi upacara perkawinan, upacara adat, upacara kematian dan masih banyak yang lainnya. Baik pada saat kelahiran salah seorang anggota keluarga maupun pada saat setelah meninggalnya salah seorang anggota keluarga. Tradisi ini dilaksanakan bukan hanya karena terdapat tujuan tertentu atas pelaksanaannya, akan tetapi juga memiliki fungsi didalamnya, menurut Daud fungsi tersebut antara lain :³

1. Memperkokoh persatuan dan kesatuan kekerabatan dan meningkatkan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
2. Wadah untuk menjalin rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotongroyong.
3. Wujud kebanggaan bagi masyarakat bahwa mereka memiliki tata cara adat istiadat tersendiri yang tidak kalah dengan adat masyarakat lainnya.
4. Forum komunikasi antara generasi tua dan generasi muda dalam menyampaikan pesan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.
5. Sarana pembinaan nilai-nilai tradisional yang tak lapuk kena hujan dan tak lekang oleh panas

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi terhadap kehidupan manusia, maka dari itu manusia tetap melaksanakan tradisi dalam kehidupannya

³ Nasution. *Upacara Adat Kenduri Sko (Studi Deskriptif di Desa Keluru, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci)*. (Skripsi yang tidak dipublikasikan), (Medan, Departemen Antropologi Universitas Sumatera Utara, 2008) .3.

Sebagai suatu komunitas dan daerah yang telah hidup dalam waktu yang relatif lama. Masyarakat kampung Ruak tentu saja memiliki budaya tersendiri yang biasa dilakukan di dalam kampung tersebut. Salah satunya adalah dengan tradisi kenduri yang dilaksanakan di kuburan oleh masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara. Tradisi ini dinamakan tradisi kenduri *jirat* (kenduri kuburan).⁴ Tradisi ini hanya dilakukan masyarakat Ruak dan kampung yang ada disebelahnya yaitu masyarakat Gampong Tinggi.

Tradisi kenduri *jirat* yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Ruak di kuburan, masyarakat Gampong Ruak biasanya melakukan kenduri *jirat* ini setelah panen besar. Biasanya untuk memperingati kenduri *jirat*, masyarakat Gampong Ruak memasak-masakan makanan oleh kaum wanita untuk dibawa ke *jirat*. Kemudian masyarakat Gampong Ruak mendatangi kuburan beramai-rami membaca yasin dan memanjatkan do'a untuk simayit yang ada di dalam kubur. Kemudian setelah semua selesai dilakukan, masyarakat Gampong Ruak membagi masakan yang di bawa dari rumah, untuk dimakan bersama di area kuburan.⁵

Tradisi ini tidak seperti tradisi kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat lainnya. Dimana pada saat dilakukan tradisi kenduri *jirat* yang terdapat di Gampong Ruak diketahui oleh peneliti biasanya dilakukan di *jirat-jirat* sanak saudara masing-masing yang dihadiri oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki baik anak-anak, muda-mudi bahkan orang yang sudah tua semuanya ikut serta.

⁴Karena kenduri *jirat* ini hanya dilaksanakan oleh orang Kluet, maka nama yang diberikan terhadap kenduri ini adalah kenduri *Jirat*. *Jirat* bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah disebut dengan kuburan.

⁵Wawancara yang penulis lakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imam Kampung Ruak pada Tanggal 17 April 2014.

Tradisi Kenduri *jirat* tentunya memiliki arti penting bagi masyarakat Gampong Ruak, sehingga dilaksanakan dikuburan. Tidak seperti tradisi kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat lainnya seperti dirumah-dirumah, seperti kenduri perkawinan, sunnatan, turun keair.

Menurut Muhammad Umar dalam tulisannya membagikan adat masyarakat Aceh kepada tiga bagian, yaitu adat *tullah*, adat *mahkamat* dan adat *tunnah*. Jadi pembahasan tentang tradisi Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara merupakan adat dalam bentuk terakhir seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Umar yaitu adat tunah, yang dimaksud dengan adat ini adalah adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bukan adat yang merupakan ketentuan berdasarkan kitabullah dan bukan pula adat yang berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh mahkamah rakyat atau yang diputuskan oleh pemerintah secara resmi.⁶

Sebenarnya tradisi kenduri *jirat* yang ada dalam masyarakat Gampong Ruak dapat dikatakan identik dengan resam, karena resam sebagaimana yang disebutkan oleh Hoetomo dalam bukunya adalah adat kebiasaan atau aturan-aturan yang menjadi adat.⁷ Masyarakat Gampong Ruak kecamatan Kluet Utara sebagai suatu komunitas yang juga mempunyai adat istiadat atau tradisi tersendiri terlihat telah memelihara tradisinya secara turun temurun salah satunya tradisi kenduri jirat yang dilakukan di Gampong ruak tersebut.

⁶ Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002).

⁷Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), 416.

Sampai saat sekarang ini tradisi kenduri *jirat* ini masih tetap dilestarikan. Dengan kata lain tradisi kenduri kuburan memiliki makna dan tujuan tertentu bagi masyarakat di Gampong Ruak ini. Berdasarkan hal inilah maka penulis begitu tertarik untuk menelitinya lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan tradisi kenduri *jirat* Aceh.

B. Rumusan Masalah

Setiap penulisan ilmiah, perumusan masalah menjadi dasar pijakan yang penting untuk memberikan arah yang tepat agar tidak keluar dari jalur permasalahan inti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana ajaran dan nilai dalam kenduri *jirat* di Gampong Ruak, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Gampong Ruak terhadap kenduri *jirat*?
3. Mengapa kenduri *jirat* wajib menjadi tradisi di dalam masyarakat Gampong Ruak?

C. Tujuan penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu yang dicapai, demikian juga dengan penelitian ini, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ajaran dan nilai dalam kenduri *jirat* di Gampong Ruak, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan.
2. Mengetahui pandangan masyarakat Gampong Ruak terhadap kenduri *jirat*.

3. Mengetahui mengapa kenduri *jirat* wajib menjadi tradisi di dalam masyarakat Gampong Ruak.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dilakukan oleh Dedi Andriansyah, Tradisi Kenduri Kuburan (*Keunurie Jeurat*) pada Masyarakat Aceh di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh menyimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kenduri kuburan pada masyarakat Desa Pulo Tengah selain untuk membersihkan kuburan dan mengirimkan doa kepada arwah (roh) keluarga yang telah meninggal, hal ini juga untuk leluhur, kerabat-kerabat yang telah meninggal dan juga menanamkan sikap bergotong-royong, saling tolong menolong serta saling berbagi dengan sesama warga Desa Pulo Tengah. Prosesi pelaksanaan kenduri kuburan dimulai dengan pembacaan ayat suci Alqur'an di Balai kuburan, membersihkan kuburan oleh para lelaki, kemudian mempersiapkan makanan (dilakukan oleh para wanita) untuk acara makan bersama, memberikan uang sedekah dan makanan kepada penghulu kuburan, membacakan doa untuk arwah keluarga, kemudian ditutup dengan acara makan bersama (kenduri). Penghulu kuburan, Tengku, Kepala Dusun, pemuda dan juga seluruh warga Desa Pulo Tengah sangat berperan dalam pelaksanaan kenduri kuburan ini. Hendaknya menyediakan makanan yang dimasak pada hari pelaksanaan kenduri merupakan sebuah simbol yang mengandung makna menghormati warga lainnya (tamu), serta

membagikan makanan secara acak juga menjadi sebuah simbol yang memiliki makna untuk dapat saling berbagi dengan sesama warga.⁸

Penelitian yang dilakukan Sri Roflani Ritual Ziarah Kubur Makam Habib Muda Seunagan, adapun kesimpulannya adalah tujuan Ziarah kubur untuk berbagai kelompok di masyarakat terbagi kepada dua bagian, sebagian untuk memenuhi anjuran agama guna memenuhi manfaat, agar selalu mengingat pada yang mati dan selalu mendo'akan penghuni kubur agar selalu dilindungi Allah Swt. Dan mendapat keselamatan, sebagian yang lain digunakan untuk melepaskan nazar. Upacara-upacara yang dilakukan di makam Habib Muda merupakan suatu usaha bagi mereka akan tetapi dari sikapnya yang lahir baik itu, disadari atau tidak disadari tradisi atau kehidupan mereka itu sudah menyimpang dari kemurnian Islam, dimana mereka masih mempercayai, bahwa Makam Habib Muda Seunagan dapat membantu atau memberikan Rahmat dan syafaat lainnya bagi mereka.⁹

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Agusti, kenduri *Ulei Lueng* menurut Islam (Study kasus di Kecamatan Kluet Utara). Kesimpulannya adalah sebagian kecil dari masyarakat tani di Kecamatan Kluet Utara, masih mempercayai tentang adanya makhluk halus, yang sewaktu-waktu akan membantu mereka dalam bercocok tanam (padi), upacara kenduri *Ulei Lueng* adalah merupakan suatu usaha bagi mereka, akan tetapi dari sikapnya yang lahir baik itu disadari maupun tidak disadari, tradisi atau kebiasaan mereka itu sudah menyimpang dari kemurnian

⁸ Dedi Andriansyah, *Tradisi Kenduri Jirat (Keunurie Jeurat) Pada Masyarakat Aceh di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh*, skripsi yang tidak dipublikasikan, Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2012.

⁹ Sri Roflani, *Ritual Ziarah Kubur Makam Habib Muda Seunagan*, skripsi yang tidak dipublikasikan, (Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2012).

Islam, dimana mereka masih mempercayai bahwa ada makhluk halus yang membantu, dan diberi persembahan kepadanya. Ini mengakibatkan rusaknya iman seseorang maupun masyarakat banyak.¹⁰

Kajian-kajian yang penulis sebutkan di atas, mempunyai kesamaan seperti kajian pertama yaitu tentang kenduri kuburan yang ada di masyarakat Pulo tengah, yang mana kajian ini untuk melihat dari segi antropologinya, yaitu mengapa masyarakat melakukan kenduri kuburan. Sedangkan penelitian ini nantinya mempunyai perbandingan antara suatu desa dengan desa yang lain di Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Kajian kedua yaitu tentang ziarah kubur, mempunyai unsur yang sama terhadap penelitian penulis yaitu sama-sama mendatangi kuburan dan untuk mendo'akan sanak saudaranya yang sudah meninggal dikuburan tersebut. Namun yang membedakan penelitian penulis adalah, bahwa penelitian pertama sekedar untuk berziarah kuburan yang memang ada dianjurkan dalam agama Islam, sedang kenduri dikuburan (kenduri *Jirat*) yang dilakukan dikuburan, tidak dianjurkan dalam Agama Islam. Kemudian penelitian yang ketiga sama-sama tentang kenduri, namun yang membedakannya adalah penulis melakukan penelitian terhadap kenduri *jirat* (kuburan), sedangkan kajian ketiga melihat tentang kenduri Ulei Lueng atau disebut kenduri Sawah. Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang ada maka penulis lakukan tidak ada atau belum ada yang membahasnya.

¹⁰ Agusti, *Kenduri Ulei Lueng Menurut Islam (Study kasus di Kecamatan Kluet Utara, Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1993.*

E. Kerangka Teoritis

Hal yang sakral adalah hal-hal yang berkaitan dengan hal yang penuh dengan misteri baik yang mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering kita katakan, antara yang sakral dan yang sekuler atau duniawi. Meskipun demikian hampir tidak ada sebuah benda yang ada dilangit ataupun di bumi yang pada suatu saat belum pernah dianggap sakral oleh kelompok orang. Hal-hal yang dianggap sakral bisa berupa benda-benda mati yang dianggap manusia itu adalah sakral. Tetapi juga yang sakral bisa juga mempunyai aspek yang tidak bisa kelihatan dan gaib.¹¹

Kenduri *jirat* yang dilakukan oleh Gampong Ruak, yang mendatangi kuburan, membawa makanan dan minuman yang sengaja untuk dimasak oleh kaum ibu-ibu, kemudian membaca surat yasin dan memanjatkan do'a bagi sanak saudaranya, yang ada dalam kubur, merupakan hal yang dianggap sakral di Gampong Ruak.

Pengamalan atau pemikiran bersama kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus menunjukkan bahwa hubungan antara anggota-anggota kelompok dengan hal-hal yang sakral dalam beberapa hal, erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai moral kelompok itu.

Hubungan erat ini kelihatan jelas dalam sikap para anggota kelompok pemeluk agama tertentu yang memantang makanan tertentu. Untuk tidak menyembelih binatang tertentu, atau harus melakukan ritual tertentu. Saling

¹¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj: Abdul Muis Naharong, cet-VI, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1996), 10.

tergantungnya antara nilai-nilai moral bagi dunia sakral dan bagi umat manusia sangat berarti apabila hubungan-hubungan diantara mereka yang dianggap sebagai hubungan keluarga.

Kepercayaan-kepercayaan keagamaan tidak hanya melukiskan dan menjelaskan makhluk-makhluk sakral dan alam gaib (Tuhan dan para malaikat-surga dan neraka), tetapi lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut memberitahukan bagaimana alam gaib tersebut dihubungkan dengan manusia yang nyata. Kepercayaan yang menjelaskan bagaimana kenyataan-kenyataan yang dapat dilihat dengan secara mistik dihubungkan.

Seperti halnya kenduri *jirat* yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara, dimana masyarakat percaya terhadap roh-roh yang dalam kubur, sanak saudara mereka yang ada dalam kubur meminta untuk mendo'akan mereka.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh dari melalui data dan catatan resmi lainnya. Kemudian data dianalisis agar bisa mendapat maknanya sedekat mungkin dan tidak kontradiktif dengan wujud transkripnya sehingga deskripsi penelitian ini berisi berupa kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi

tertentu. Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan langsung dengan subjek dilapangan, yaitu di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk meliputi data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi, agar data yang diperoleh lebih valid, sedangkan untuk mengetahui mengapa masyarakat Gampong Ruak melakukan kenduri *Jirat*, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung terhadap responden.

1. Jenis Penelitian

Dari segi jenisnya, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif, yaitu berusaha mendeskripsikan setiap peristiwa dalam kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi kontekstual subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mendekati paham terhadap apa dan bagaimana suatu pemahaman yang berkembang disekitarnya, penelitian dalam lingkup kehidupan objek. Sehingga bertujuan untuk melihat makna peristiwa dari segi objek itu sendiri dan bukan pendapat peneliti.

Adapun langkah yang ditempuh adalah memberikan deskripsi analisis kualitatif dengan membentuk abstraks dengan jalan menafsirkan data-data berdasarkan sudut pandang objek penelitian.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk lebih cermat pengumpulan

data digunakan alat bantu, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Secara lebih rinci ketiga teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu suatu teknik atau cara untuk memperoleh data yang mana penyidik langsung berada di tengah-tengah arena penyidikan untuk melihat dan mendengar situasi yang terjadi.
- b. Wawancara, yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan dialog langsung dengan subjek informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dalam tehnik ini, peneliti menghubungi atau mewawancarai secara langsung responden untuk mengetahui berbagai macam informasi yang dibutuhkan.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari pemuka-pemuka agama dan adat kampung, baik itu perangkat desa seperti Tuha peut.

Selanjutnya, penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku *Panduan Program Sarjana (S-1) UIN Ar-Raniry tahun 2013*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam menyelesaikan penelitian ini, penyusun akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Tinjauan Pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang menjelaskan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi Keadaan Geografis dan Kependudukan, Kondisi Ekonomi dan Kehidupan Sosial, Perkembangan Pendidikan Sarana dan Prasarana, Adat Istiadat, Agama dan Kepercayaan.

Bab ketiga merupakan bab tentang Kenduri *Jirat* Di Gampong Ruak yang meliputi Asal Mula Kenduri *Jirat* di Gampong Ruak, Pelaksanaan Kenduri *Jirat* dan Ritual, Ajaran dan Nilai dalam kenduri *jirat*, Pandangan masyarakat Gampong Ruak Terhadap Kenduri *Jirat*, Analisis Penulis.

Bab empat merupakan bab Penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula penulis mengajukan saran yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Giografis dan Kependudukan

1. Kondisi Geografis

Selama otonomi daerah wilayah Kluet telah dimekarkan menjadi lima kecamatan yaitu Kecamatan Kluet Selatan, Kecamatan Kluet Utara, Kecamatan Kluet Tengah, Kecamatan Kluet Timur dan Kecamatan Pasi Raja. Berdasarkan Peta Provinsi Daerah Istimewa Aceh daerah Kluet terletak pada: $3^{\circ} 00'$ LU – $3^{\circ} 30'$ LU dan $97^{\circ} 15'$ BT – $97^{\circ} 32'$ BT. Adapun batas wilayah Kluet adalah sebagai berikut:¹

- Sebelah utara dengan Kecamatan Tapak Tuan
- Sebelah Barat dengan lautan Indonesia
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Tenggara
- Sebelah Selatan dengan lautan Indonesia Kecamatan Bakongan

Daerah Kluet pada umumnya termasuk Gampong Ruak beriklim tropis dan dipengaruhi oleh angin musim. Angin laut pada siang hari sangat berpengaruh sampai jauh kedaratan. Akibat ini hawa musim panas tidak seberapa panas. Demikian waktu malam hari dipengaruhi angin darat dengan suhu setiap hari rata-rata 20° – 25° CC. iklim terbagi kepada tiga macam yaitu:²

¹Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 200.

² *Ibid*, 203.

1. Musim penghujan (Agustus-Desember)
2. Musim Kemarau (Januari- April)
3. Musim panca roba (Mei-Juli)

Wilayah Kluet terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, daerah dataran rendah merupakan daerah pemukiman penduduk dan lahan persawahan serta perkebunan rakyat. Dataran tinggi berbentuk perbukitan dengan tingkat kesuburan tanah yang sangat baik. Masyarakat Kluet pada umumnya memanfaatkan tanah perbukitan tersebut untuk areal pertanian dan perkebunan secara tradisional. Luas wilayah Kluet adalah 32,15 % dari luas wilayah Aceh Selatan 3851,69 km².³

Sedangkan Gampong Ruak merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, daerah ini memiliki luas adalah 1353 Ha. Secara geografis letak wilayah ini berbatasan dengan:⁴

- Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Gunung Pudung Kecamatan Kluet Tengah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Tinggi
- Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Kluet yang berada di wilayah Kecamatan Kluet Timur

³Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 204-205.

⁴ Profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013, 1.

- Sebelah Barat Berbatas dengan Gampong Alur Mas yang berada diwilayah Kecamatan Kluet Tengah.⁵

Sedangkan rincian luas wilayah serta jenis penggunaan lahan di Gampong Ruak penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

No	Jenis Wilayah	Luas Wilayah (Ha/m2)
1.	Pemukiman	150
2.	Persawahan	200
3.	Perkebunan	300
4.	Kuburan	1
5.	Pekarangan	100
6.	Taman	½ m
7.	Perkantoran	½ h
8.	Prasarana umum lainnya	600
Jumlah		1353

Sumber data: Profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013.

Dari tabel di atas jelas bahwa dari luas wilayah 1353 Ha, sebagian besarnya luas wilayah Gampong Ruak merupakan digunakan untuk sarana umum lainnya yang tidak dimanfaatkan secara baik. Sebagian lainnya merupakan tanah yang produktif yang dimanfaatkan sebagai kebun, sawah, kuburan dan bangunan perumahan penduduk. Masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara memanfaatkan lahan pada daerah datar digunakan sebagai untuk persawahan dan

⁵ Profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013. 2.

sebagian untuk perkebunan, sedangkan perbukitan yang miring dijadikan tempat untuk menanam tanaman jangka panjang seperti, pala dan sawit. Selain itu pola pemukiman penduduk secara umumnya tidak lagi terpusat pada satu tempat tetapi sudah berbentuk linier, memanjang dengan mengikuti lintas jalan raya.

Penggunaan lahan oleh masyarakat Gampong Ruak memang masih belum maksimal, namun upaya untuk itu terus dikembangkan mengingat potensi besar yang terdapat di wilayah Kluet Utara pada umumnya menjadikan wilayah Kluet wilayah yang sangat subur, sejuk dan indah.

2. Kependudukan

Berdasarkan data profil Gampong Ruak pada Tahun 2013 Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Penduduk yang bertempat tinggal di Gampong Ruak berjumlah 1002 yang terbagi kedalam 248 Kepala Keluarga, untuk lebih jelasnya jumlah penduduk penulis uraikan dalam tabel berikut ini:

No	Penduduk Gampong Ruak Berdasarkan Umur	Jumlah (Orang)	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	0-12 Bulan	55	75
2.	> 1- < 5 Tahun	45	100
3.	5- < 7 Tahun	75	50
4.	7- 15 Tahun	125	65
5.	> 15- 56 Tahun	100	200
6.	> 56 Tahun	59	53
Jumlah		459	543

Sumber Data: Profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan penduduknya lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Dimana laki-laki keseluruhannya berjumlah 459 dan perempuan berjumlah 543. Sedangkan berdasarkan umur jenis kelamin laki-laki yang paling banyak berumur 7- 15 Tahun yang berjumlah 125 orang dan perempuan yang berumur > 15- 56 Tahun berjumlah 200 orang.

B. Kondisi Ekonomi dan Kehidupan Sosial

1. Kondisi Ekonomi

Dari aspek ekonomi, masyarakat Gampong Ruak memiliki komoditi dan mata pencaharian yang beragam guna memenuhi kebutuhan ekonomi, beberapa hasil komoditi utama antara lain karet, kelapa sawit, kopi, cengkeh, pala, pinang, kemiri, sagu, nilam, tebu, padi, jagung, cabai serta tumbuhan palawija dan tumbuhan sayur-sayuran.⁶ Hasil dari pertanian ini menjadi unsur utama kegiatan perekonomian masyarakat, sebagian dari hasil pertanian dijual di pasar dalam bahasa Kluet (Ruak) disebut dengan "*pekan*". Dimana *pekan* tempat beraktivitas untuk menjual hasil pertanian masyarakat Gampong Ruak adalah berpusat di Kecamatan Kluet utara yaitu di Kota Fajar. Namun meskipun *pekan* yang berpusat di Kota Fajar, masih banyak terdapat *pekan-pekan* yang lain di Gampong lain.

⁶Data Statistik Perkebunan Rakyat Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2012, Dinas Kehutanan Perkebunan Aceh Selatan

Tabel Jenis Mata Pencaharian Penduduk Gampong Ruak

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	600 Orang
2.	Buruh Tani	200 Orang
3.	Pemilik Usaha Pertanian	100 Orang
4.	Montir	1 Orang
5.	Tukang Batu	10 Orang
6.	Tukang Kayu	5 Orang
7.	Tukang Sumur	2 Orang
8.	Tukang Jahit	4 Orang
9.	Tukang Kue	5 Orang
10.	PNS	25 Orang
11.	Tidak mempunyai Mata pencaharian tetap	400 Orang

Sumber data: Profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Gampong Ruak paling banyak bermata pencaharian sebagai petani, sebagian lainnya sebagai pegawai negeri sipil dan pekerjaan swasta lainnya, seperti yang telah penulis sebutkan dalam tabel. Namun, ada juga masyarakat Gampong Ruak yang memiliki mata pencaharian rangkap, mereka bertani apabila telah datang musim bertani atau disebut "*meurumo*" yang artinya turun kesawah dan ada yang berkebun. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai mata pencaharian tetap salah satunya pegawai negeri sipil.

2. Kehidupan Sosial

Masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, adalah bersuku Kluet. Dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakatnya mereka menggunakan bahasa Kluet, mereka sangat teguh dan ta'at melaksanakan adat istiadat yang secara umum menggunakan bahasa Kluet sebagai alat komunikasi sesama mereka. Meskipun banyak orang beranggapan bahwa bahasa Kluet sangat sulit dimengerti bahkan ada yang menyebutnya bahasa cicem (burung) istilah orang Aceh.⁷

Bahasa Kluet yang digunakan yang mempunyai tiga dialek diantaranya dialek menggamat, dialek payadapur dan dialek Krueng Kluet. Sedangkan masyarakat Gampong Ruak kecamatan Kluet Utara dalam menggunakan bahasa Kluet dalam melakukan komunikasi kehidupan sosialnya menggunakan bahasa Kluet yang berdialek Krueng Kluet.

Rasa sosial kemasyarakatan relatif kuat dikalangan penduduk, sikap kekeluargaan diantara penduduk nampak jelas kesehariannya, baik ketika ada acara kemasyarakatan maupun tidak. Sistem sosial yang terbentuk demikian tidak terlepas dari kebiasaan menjaga silsilah keturunan yang menyebabkan bentuk hubungan kekeluargaan.⁸ Hal ini menyebabkan banyaknya tingkatan hubungan yang berbentuk dari perkawinan setempat dan sebutan khas yang berbeda-beda terhadap siapa saja yang memiliki hubungan antar garis keturunan masyarakat.

⁷ Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008),

⁸ Wawancara yang dilakukan dengan bapak Keuchik yag bernama Safawi pada tanggal 20 April 2014.

Garis hubungan dan sebutan yang terstruktur rapi sesuai pada posisinya masih terus dipegang sampai pada saat ini, meskipun hubungan orang tersebut sudah sangat jauh dari silsilah dari garis kekeluargaan dan keturunan, sebutan atau panggilan ini disebut sebagai *Petururan*. Selain dari pertalian perkawinan *petuturan* dapat juga dibentuk oleh *Urang tua sebut*, *Urang tuo suku*, *urang tuo Daun*.⁹ Hal inilah yang menjadikan rasa sosial kemasyarakatan dikalangan masyarakat lebih kepada rasa kekeluargaan, kondisi tersebut masih bertahan dan terus berkembang sehingga meskipun muncul konflik sosial di masyarakat Gampong Ruak, pada umumnya konflik tersebut dapat di atasi secara adat sehingga tidak menjadi konflik yang besar.¹⁰

Masyarakat Gampong Ruak sebagaimana masyarakat Gampong lainnya dalam sebuah Kecamatan Kluet menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan keluarga dilihat dari pihak laki-laki, dimana terdapat hubungan yang vertikal dan horizontal, secara vertikal terdapat beberapa tingkatan yang membedakan tinggi atau rendahnya kedudukan seseorang dengan anggota keluarga lainnya. Misalnya ayah, ibu, anak cucu dan seterusnya kebawah. Secara horizontal hubungan kekeluargaan akan memperjelas jauh dekatnya hubungan seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Seperti *Senino*¹¹, sebutan ini digunakan untuk anak yang sama tingkatnya dalam suatu keluarga

⁹ Wawancara dilakukan dengan Jartarwi yang menjabat sebagai Keuchik Gampong Ruak pada tanggal 20 April 2014.

¹⁰ Wawancara dilakukan dengan Kasran yang menjabat sebagai Tuha Peut Gampong Ruak pada tanggal 21 April 2014.

¹¹ *Senino* adalah sebutan untuk anak laki-laki sedangkan *Turang* untuk anak perempuan.

dinyatakan dengan sebutan *senino Kandung* (saudara seayah-seibu), *senino senempung* (orang yang bersaudara karena ayahnya dengan ayah seseorang tersebut adalah saudara kandung).¹²

Hubungan kekeluargaan yang terstruktur tersebut juga memunculkan sistem *pewalian* dan *pemamoan*,¹³ kedua pihak ini memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam setiap acara keluarga baik itu acara keluarga *turun be lawe* (turun ke air), *pesenat* (khitanan), *pekawin* (pesta Pernikahan), maupun lainnya melebihi peran dari pemilik rumah itu sendiri. Seperti dalam acara peminangan, menentukan tanggal acara dan sebagainya.¹⁴ Tanggung jawab dari kedua pihak ini tidak hanya sekedar membantu ketika ada acara dari keluarga, tetapi juga masuk dalam hal urusan ekonomi rumah tangga dari anggota keluarga besar, meskipun sudah menjadi tagung jawab suami, namun keluarga besar tidak melepaskan tanggung jawabnya begitu saja.

Berkaitan dengan hal tersebut, yang memegang peranan penting dalam kegiatan kemasyarakatan adalah para petuha Gampong dan perangkat Gampong dan para pemuda yang menjadi pihak utama yang turun tangan tangan sebagai pelaksana, penagung jawab terhadap keamanan, mereka juga berperan penting baik dalam penyelesaian sengketa dengan Gampung lain, baik itu perayaan hari besar Islam, acara adat perkawinan, khitanan anak, acara tahlilan, turun kesawah,

¹² Wawancara yang dilakukan dengan Kasran yang menjabat sebagai Tuha Peut Gampong Ruak pada tanggal 21 April 2014.

¹³ Pewalian merupakan ikatan tanggung jawab pihak keluarga Ayah, sedangkan *Pemamoan* dari pihak keluarga ibu, baik itu perwalian atau pemamoan umumnya menunjuk langsung pada saudara laki-laki dari pihak ayah dan dari piha ibu.

¹⁴Wawancara yang dilakukan dengan Kasran yang menjabat sebagai Tuha Peut Gampong Ruak pada tanggal 21 April 2014.

kenduri kuburan dan acara orang meninggal dan lain-lainya seperti halnya dikampung lain. Gampong Ruak juga terdapat balai pemuda yang dikhususkan untuk laki-laki dewasa yang masih bujang dan lajang pada umumnya. Menurut tradisi ini setiap pemuda harus berada dalam kumpulannya dan dibina oleh ketua pemuda, setiap malam balai pemuda menjadi tempat menginap para pemuda.

Kebiasaan yang mudah dijumpai pada sebagian besar masyarakat Gampong Ruak pada umumnya adalah merokok, minum kopi, dan *mepinang* (makan sirih), selain dari itu minum kopi juga menjadi kebiasaan semua anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

C. Perkembangan Pendidikan sarana dan Prasarana

Pada umumnya masyarakat Kluet merupakan masyarakat yang cinta ilmu ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu agama maupun dengan ilmu umum. Dalam aspek pendidikan, masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara dapat dikatakan sebagai daerah yang tergolong masih berkembang, dengan beragamnya jenjang pendidikan masyarakat, berikut penulis sajikan dalam tabel dibawah ini:

No	Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Ruak	Jumlah (Orang)
1.	Buta Huruf	50
2.	Tidak tamatan SD/MIN	250
3.	Tamatan SD/MIN	370
4.	Tamatan SLTP/MT _s N	230
5.	SMU/MAN	80
6.	Diploma I	-
7.	Diploma II	10
8.	Diploma III	5
9.	Starata I	6
10.	Strata II	1
11	Strata III	-

Sumber Data: Profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Gampong Ruak dilihat dari tingkat pendidikannya, masih sangat minim, dimana jumlah terbesar tingkat pendikannya dimana masih terdapat 50 orang yang buta huruf dan yang paling tinggi angka pendidikan yang belum mengenyam pendidikan sekolah dasar sebesar 250 orang dan yang hanya tamatan sekolah dasar berjumlah 370 orang masyarakat. Namun meskipun demikian masyarakat Gampong Ruak dalam semangat untuk menimba ilmu, terutama ilmu agama dengan cara memasukan kepasantren-pasantren yang ada di kecamatan Kluet Utara, yang ada pada saat ini Pasantren Bustanuddin, Pasantren Darul Amilin dan Pasantren Darussa'adah, meskipun pasanter ini masih banyak dalam pengajarannya mengandal sistem tradisional.

Kemudian hingga sampai sekarang, sejak didirikannya dua perguruan tinggi jantung rakyat Aceh yaitu Unsyiah dan UIN Ar-Raniry sekarang berubah menjadi UIN Ar-Raniry, maka minat masyarakat Gampong Ruak untuk mendapatkan pendidikan di dua lembaga tersebut, terbukti generasi penerus Masyarakat Gampong Ruak saat ini telah banyak mengenyam pendidikan di dua Universitas tersebut dan universitas-universitas swasta yang ada di Provinsi maupun di ibu kota kabupaten.

Sarana dan prasarana yang ada di Gampong Ruak kecamatan Kluet Utara penulis gambarkan dalam tabel berikut ini:

No	Sarana dan Prasana	Keterangan
1.	Kantor Kepala Desa	1 Unit
2.	Balai Musyawarah Gampong	1 Unit
3.	Listrik	-
4.	Bidan	1 Orang
5.	Mesjid	1 Unit
6.	Mushala/Surau	3 Unit
7.	Lapangan Bola Kaki	1 Unit
8.	Lapangan Voli	1 Unit
9.	Angkutan Umum	2 Buah
10.	Becak	2 Buah
11.	Taman Kanak-Kanak	1 Unit
12.	Sekolah Dasar	1 Unit

Sumber Data: profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013.

Sarana dan prasarana yang di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan masih tergolong kurang memadai. Dimana dari tabel di atas dapat diketahui bahwa belum masuknya air bersih di Gampong Ruak, biasa masyarakat Gampong Ruak menggunakan air dengan sumur, bahkan lebih banyak menggunakan air sungai yang dialirkan dalam bentuk memanjang mengikuti jalan (sebutan orang Kluet pada umumnya adalah *parik*) digunakan tempat mandi, buang air besar, untuk menyuci baju dan menyuci piring.

Sedangkan sarana pendidikan hanya mencapai tingkat sekolah dasar, jadi masyarakat Gampong Ruak untuk melanjutkan sekolah lanjutan, akan bersekolah di kampung sebelah (kampung tinggi) dan Sekolah lanjutan yang ada di ibu kota kecamatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara.

D. Adat Istiadat, Agama dan Kepercayaan

1. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang turun temurun dari generasi-kegenerasi berikutnya. Kebiasaan ini sangat mempengaruhi tingkah laku masyarakat sehari-hari yang merupakan pegangan kuat bagi hukum-hukum adat yang tidak tertulis dan orang yang melanggarnya akan dikenakan hukuman sesuai dengan hukum adat tersebut.¹⁵

Sebagaimana budaya di Gampong-Gampong yang terdapat di Kecamatan Kluet pada umumnya, Gampong Ruak juga memiliki bentuk kebudayaan yang

¹⁵Alamsyah, dkk, *Pedoman Umum Adat Aceh, Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh*, (LAKA Propinsi Aceh, 1999), 46.

khas, di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur sebagai pandangan hidup masyarakat itu sendiri, baik adat istiadat, bahasa, kesenian juga dalam makananya. Adat yang tumbuh dalam masyarakat Kluet Timur dapat dibagi dalam 3 bentuk, yakni adat yang ditumbuhkan oleh agama, adat yang ditetapkan secara resmi oleh pemerintah, keduanya tidak jauh berbeda dengan adat yang ada di Gampong lain, sedangkan adat yang dimaksud adalah yang ditumbuhkan oleh masyarakat serta menjadi kekhasan tersendiri sebagaimana telah dijalani oleh banyak generasi sebelumnya. Tradisi yang peneliti sebutkan di bawah ini biasa terjadi di Kecamatan Kluet pada umumnya namun meskipun tidak semua yang Gampong pada umumnya yang ada di wilayah Kluet khususnya Kluet Utara mempunyai adat atau tradisi yang sama.

a. *Turun be Lawe* (Turun ke Air)

Tradisi *turun be lawe* merupakan kegiatan membawa anak yang baru lahir dari suatu tempat (umumnya mesjid) untuk dimandikan oleh bidan yang membantu melahirkan anak (biasanya bidan Gampong) pada hari ke-44 dari hari lahirnya untuk kemudian diazankan sebagai tanda bahwa anak tersebut sudah boleh dibawa keluar rumah, pada malamnya diadakan kenduri serta do'a bersama, setelah itu barulah tuan rumah menyerahkan sirih dalam cerana pada perangkat adat yang diundang untuk memberi nama kepada anak-anak yang dimaksudkan.¹⁶ Adakalanya *Turun be lawe* lalu diikuti dengan *Pecicap* dimana anak yang dimaksud dibawa turun dari rumah oleh orang tua adat dengan digendong sampai pada kaki tangga kemudian menadahkan anak tersebut

¹⁶Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 22 April 2014.

menghadap pintu, sedangkan seorang lagi berdiri di pintu membelah kelapa yang sudah terkupas dengan sekali belah, air kelapa itu dibiarkan membasahi badan anak, kemudian orang yang memegang anak itu mencabut pedang lalu berlari ke halaman rumah dan mulai bersilat diikuti beberapa orang lainnya sekitar 10 atau 15 menit sampai tuan rumah masuk dan meletakkan cerana di tengah halaman sebagai tanda untuk berhenti. Para pesilat yang lain berlari keliling rumah menebas pepohon yang mudah ditebas dengan pedang.¹⁷

Hal ini sering penulis saksikan ketika penulis juga menghadiri acara kenduri Turun belawi yang di Gampong Ruak, yang penulis anggap tidak hanya menjadi sebuah adat istiadat yang ada di Gampong Ruak, hal ini juga merupakan sebuah hiburan yang dinikmati oleh masyarakat Gampong Ruak. Karena biasanya ketika ada Kenduri Turun be lawi, maka masyarakat ruak biasanya ramai menoton acara tersebut.

b. *Mayar Guru*

Adat istiadat tradisi *mayar guru* yang biasa dilaksanakan di Gampong Ruak adalah sebuah tanda sebagai rasa terima kasih kepada bidan yang bersangkutan dengan membayar jerih payah berupa uang, nasi ketan, ayam yang telah dimasak, dan sirih dalam satu cawan cerana. Hal ini biasanya dilakukan beriringan dengan adat Turun be Lawe.¹⁸

¹⁷ Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 22 April 2014.

¹⁸ Wawancara yang dilakukan dengan Nurhayani adalah Masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 23 April 2014.

c. *Pesenat*

Pesenat merupakan adat khitanan yang diiringi dengan kenduri, kenduri yang digelar sudah menjadi kebiasaan masyarakat Gampong Ruak, apalagi untuk khitanan anak laki-laki biasanya lebih besar dan lebih megah. Maka para pemuda Gampong sangat berperan terhadap khitanan anak laki-laki. Pemuda biasanya menjaga anak-laki-laki yang telah siap dikhitan sampai beberapa malam di rumah kenduri tersebut. Sedangkan untuk anak perempuan digelar biasanya tidak terlalu meriah.¹⁹

Jelasnya seperti yang disebutkan dalam buku Bukhari RA dan kawan-kawan menyebutkan bahwa acara pesenat dalam masyarakat Kluet pada umumnya dan khususnya di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara dipandang sebagai suatu hal yang sangat sakral. Kesakralan acara ini terlihat dengan keyakinan masyarakat Gampong Ruak bahwa pesenat (khitanan/sunat Rasul) tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama Islam yang mereka anut, karena pesenat terhadap laki-laki dan perempuan itu dipandang sebagai salah satu hal yang wajib. Dengan demikian masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara terlihat masih sangat kuat menjalankan ajaran agamanya dan dalam prakteknya mereka juga terikat dengan budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun.²⁰

¹⁹ Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 22 April 2014.

²⁰ Bukhari AR dkk, Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 126.

d. *Mbujangi*

Merupakan adat pemakaian kain panjang atau sarung kepada anak perempuan yang telah memasuki usia 12-13 Tahun atau sudah mencapai menstruasi sebagai bertanda anak tersebut sudah baligh. *Mbujangi* ini biasanya dilakukan oleh *Puhun* (istri dari paman sebelah ibu). Hal ini dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan si anak perempuan tersebut. Karena apabila diketahui oleh anak tersebut, biasanya anak tersebut akan lari dan menangis karena merasa malu. Waktu ngebujangi yang dipilih yaitu pada saat hari raya idhul fitri (lebih banyak dilakukan) dan hari raya idhu adha. Adat ini juga telah peneliti merasakan sendiri, dimana pada umur mencapai 12 tahun peneliti juga dibujangi. Hal ini dilakukan bahwa masyarakat Gampong Ruak beranggapan bahwa dengan anak-anak yang sudah mulai baligh dianggap sudah menjadi remaja sehingga sudah bisa bertingkah laku dengan mengikuti batasan-batasan dalam pergaulan dan perpakaian yang pantas.²¹

e. Adat perkawinan.

Bagi masyarakat Gampong Ruak kecamatan Kluet Utara pada umumnya, setiap anak mereka yang menikah harus dibuatkan pesta baik secara besar-besaran maupun kecil-kecilan. Adat ini sangat kental, dimana apabila ada masyarakat yang menikah dan belum dibuatkan pesta, maka pengantin laki-laki tidak boleh pulang kerumah pengantin perempuan untuk menemui istrinya. Rangkain adat istiadat perkawinan di Gampong ruak sangat kental dengan tradisi yang telah

²¹Wawancara yang dilakukan dengan Nurhayani adalah Masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 23 April 2014.

diturunkan oleh leluhur. Hal ini tidak mungkin penulis jelaskan secara terperinci.²²

f. *Adat Tepung Tawar*

Adat tepung tawar atau dalam bahasa Aceh disebut dengan *peusujuk* berbeda dengan daerah Aceh lainnya, juga berbeda dengan beberapa Kecamatan Kluet lainnya bahkan juga ada yang berbeda dengan Gampong yang ada di Kecamatan Kluet Utara, tradisi *tepung tawar* dalam masyarakat Kluet biasanya biasanya mengiringi dalam beberapa acara seperti ketika mulai turun kesawah, pengantin, anak khitan, kemudian benda-benda yang baru dibeli seperti mobil baru atau motor baru dan rumah yang baru dibangun. Adapun bahan yang digunakan dalam adat tepung tawar adalah *Pepadang* (rumput teki), anak *galuh* (anak pohon pisang yang baru tumbuh), bebesi dan sirih yang dibungkus kemudian diikat seperti ikatan sayur. Semua benda tersebut membawa makna sebagai isyarat dari sifat yang diinginkan pada tanaman yang dimaksud, hendaknya padi tersebut memiliki sifat semakin berisi semakin merunduk, pisang memiliki akar yang subur, *pepadang* memiliki akar yang kuat dan bebesi tumbuh lurus dan tahan lama seperti sifat daun sirih.²³

g. Moulod

Hampir semua dengan model perayaan di Aceh secara umumnya melakukan perayaan moulod yaitu dimana umat Nabi Muhammad memperigati hari kelahiran Nabi terakhir Umat Islam. Perigatan kelahiran Nabi Muhammad

²²Wawancara yang dilakukan dengan Masidah adalah Masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 22 April 2014.

²³Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 20 April 2014.

dilakukan pada malam jatuhnya tanggal kelahiran Nabi, hal ini dilakukan setelah pelaksanaan sahalat isya di mesjid Gampong Ruak. Kemudian pada bulan kelahiran Nabi biasanya masyarakat Gampong Ruak akan menyiapkan makanan yang diberikan hiasan sedemikian rupa dengan beraneka ragam makanan yang dibuat dimasukkan ke dalam *balei* yang kemudian untuk dibawa ke mesjid, sebelum makanan dihidangkan dan siap untuk disantap acara akan dimulai dengan mejiker (berzikir) bersama-sama oleh tokoh-tokoh agama di Gampong dan perangkat desa serta masyarakat khususnya anak laki-laki dari yang kecil sampai yang tua dengan membaca zikir marhaban, untuk memeriahkan acara tersebut, para perangkat Gampong mengundang dua Gampong untuk memeriahkan acara tersebut, kemudian para pemuda dan pemudi datang untuk menghias mesjid dengan sedemikian rupa agar terlihat indah dan meriah untuk menyambut acara tersebut. Kemudian makanan yang dihidangkan diberikan kepada Gampong lain yang diundang untuk memeriahkan acara tersebut.²⁴

Acara ini moulod yang seperti peneliti uraikan di atas adalah adat istiadat atau tradisi yang dilakukan setiap tahun di Gampong Ruak, bukan di Gampong Ruak saja, namun hal ini dilakukan di Kluet Utara pada umumnya ,bila tiba saat ini masyarakat semua mengikuti acara ini tanpa ada kegiatan lain.

h. Adat kematian

Hampir sama dengan tradisi Gampong-Gampong lainnya yang ada Kluet Utara pada umumnya, namun ada hal-hal yang membedakan juga ada yang mempunyai kesamaan yang berlaku pada masyarakat Gampong Ruak. dimana

²⁴Ibid.

adat kematian di Gampong Ruak dimulai dari hari pertama sampai hari ketujuh, para tetangga dan keluarga sanak saudara datang melayat baik jauh maupun dekat, tak henti-hentinya berkunjung dari pagi sampai malam dan sampai pada hari ketujuh. Kemudian tahlilan dan do'a bersama dilakukan untuk para orang yang telah meninggal.²⁵

i. Kenduri Sawah

Seperti halnya di beberapa daerah lain, adat ini dilaksanakan menjelang dimulainya kegiatan tanam padi (turun kesawah). Hal ini dilakukan bertujuan untuk memanjatkan do'a bersama memohon kepada Allah SWT untuk diberikan keberhasilan panen yang baik dan keberkahan dan juga untuk agar terhindar dari gangguan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan gagalnya hasil panen. Kenduri sawah dilaksanakan di hulu sawah sebagai tempat batas antara area persawahan masyarakat dengan hutan, sebelum kenduri dimulai, salah satu tokoh agama yang dipandang di Gampong Ruak menyampaikan pantangan-pantangan seputar kegiatan tanam sawah yang harus dipatuhi, antara lain seperti tidak boleh makan sambil berdiri disekitar sawah, tidak boleh mengganggu tanaman padi karena akan dapat mendatangkan hama lainnya dan apabila megangkut sesuatu melewati pematang sawah maka tidak boleh langsung menyeberang, akan tetapi meninggalkannya dipinggir sawah dan akan diambil besok harinya. Bengitulah adat istiadat yang harus dipatuhi. Kemudian setelah kenduri sawah dilaksanakan maka para pemilik lahan sawah menanjatkan bambu pada sawahnya masing-

²⁵ Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 20 April 2014.

masing, bambu tersebut bukanlah bambu biasa, tapi dalam bahasa Ruak harus *buluh Gading* (bambu yang berjenis gading).

j. *Kenduri Tulak Balo*

Adat *tulak balo* setiap tahun dilakukan di Gampong Ruak,²⁶ *tulak balo* artinya menolak bala atau marabahaya. Tradisi ini dilakukan biasanya pada hari rabu terakhir di bulan Safar, karena bulan safar itu dipandang sebagai bulan yang panas dan nahas, serta dimana bulan dimana makhluk halus (Jin dan Setan) mengadakan kegiatan untuk menggoda dan mengganggu manusia, sehingga dianggap akan banyak penyakit yang akan menimpa manusia.

Tulak balo dipercayai oleh masyarakat Gampong Ruak khususnya sebagai suatu cara untuk menghindari berbagai penyakit yang diakibatkan oleh kemarahan makhluk halus tersebut. Oleh karena itu biasanya masyarakat Gampong Ruak mengadakan kanduri bersama dengan membuat berbagai makanan untuk dibawa kesuatu tempat yang disepakati bersama, biasanya masyarakat Gampong Ruak mengadakan acara ini di perairan (sungai) yang ada di kampong Ruak.²⁷

Menurut tetua Gampong Ruak dalam pelaksanaan *tulak balo* ini adalah kegiatan menghias kepala kerbau yang telah disembelih untuk dilepaskan disungai yang mengalir itu, sebagai sesajian kepada makhluk halus tersebut serta symbol pelepasan berbagai marabahaya atau penyakit. Sesajian yang dilepaskan dalam sungai tersebut, sebelumnya diberikan hiasan dulu dan sebuah rakit yang terbuat

²⁶ Hal ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Gampong Ruak saja, namun sebagian daerah Kluet juga mengadakan kenduri Tulak Balo.

²⁷ Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 20 April 2014.

dari batang pisang, biasanya rakit tersebut diisi dengan 7 bungkus nasi putih dan seekor ayam putih yang diikatkan dirakit tersebut dan serta berbagai jenis kue. Setelah semuanya siap, kemudian panitia acara menyerahkan pimpinan acara kepada Keucik dan Imam chik. Pimpinan upacarah yang mempersilahkan alim ulama dan tengku meunasah untuk memimpin do'a tulak bala. Selesai membaca do'a, kemudian dilanjutkan dengan makan siang bersama, dan setelah itu kemudian semua orang berkumpul disekitar rakit tersebut, kemudian salah seorang ditunjuk untuk memimpin do'a kemudian dilanjutkan dengan dikumandangkan Azan sebagai bertanda rakit dan sesajiannya telah siap untuk dilepaskan ke dalam sungai, setelah kumandang azan asap dupapun mengepul dan tali rakitpun dilepas.²⁸

Namun pada saat sekarang ini masyarakat Gampong ruak Kecamatan Kluet Utara khususnya sudah jarang mempraktekan lagi. Karena telah timbulnya kesadaran masyarakat bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Namun hal ini tetap diperingati oleh masyarakat Gampong Ruak dengan hanya sebatas melakukan do'a ditempat-tempat tertentu seperti di masjid, mushalah, di rumah dan digantikan namun yang lebih dominannya digantikan dengan kenduri jirat. Dimana sebelum kenduri tersebut, masyarakat Gampong Ruak membuat masakan-masakan untuk dimakan pada hari tersebut. Namun setelah acara tersebut masyarakat juga mendatangi tempat rekreasi-rekreasi yang ada di Gampong Ruak atau bahkan masyarakat mencari tempat rekreasi di daerah-daerah lain untuk memperingati hari tersebut.

²⁸ Wawancara yang dilakukan dengan M. Saleh masyarakat Gampong Ruak yang sudah berumur 68 Tahun pada tanggal 20 April 2014.

k. Kenduri *Jirat* (Kenduri Kuburan)

Kenduri *jirat* di Gampong Ruak di Kecamatan Kluet Utara dilakukan pada pada hari rabu terakhir di bulan safar, kenduri ini selalu dilakukan dengan membawa makanan kekuburan dan melakukan do'a dikuburan sanak famili masing-masing dengan mengundang tengku-tengku yang dapat memancarkan do'a kepada orang yang dituju dalam kuburan dan mensedeqahkan makanan yang dibuat untuk tengku dengan memberikan sumbangan kepada tengku yang telah diundang. Hal ini dilakukan masyarakat Gampong Ruak setelah tidak lagi memperingati hari tulak balo.²⁹

l. Megang

Megang adalah tradisi yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Kluet pada umumnya. Hal ini juga merupakan tradisi masyarakat Kluet pada umumnya dalam menyambut dan memperingati hari-hari besar Islam. Megang selalu dilakukan menjelang dimulainya pada saat untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan dua hari sebelum puasa pertama dan terakhir puasa untuk menyambut hari Raya Idhul Fitri. Masyarakat menggelar tradisi megang dengan memasak lemang (dalam bahasa Kluet *riris*), ketupat (*ketupot*), tape (*pengasi*). Setiap rumah warga pasti memasak salah satu masakan tersebut dan tidak lupa daging untuk menyambut para tamu dalam bersilaturahmi, bahkan

²⁹ Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 20 April 2014.

makanan seperti itu juga sering dibuat untuk meyambut hari-hari besar atau acara adat di Gampong Ruak.³⁰

2. Keagamaan

Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan 100 % mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehubungan dengan pelaksanaan adat istiadat dan syari'at Islam, terus mengalami peningkatan dan semakin baik. Tingkat pemahaman masyarakat Gampong Ruak terhadap ajaran Islam sudah sangat meningkat, hal ini adanya pengajian-pengajian yang pada setiap hari Jum'at sore yang dilalakukan oleh Ibu-ibu. Hal ini juga adanya pengaruh-pengaruh tokoh-tokoh Agama yang ada di Gampong yang sudah bisa menerima masukan dan saran tentang keagamaan dari luar. Bahkan sebagian anak-anak sekolah dimasukkan di pasantren yang ada di ibu kota kecamatan.³¹

3. Kepercayaan

Dalam masyarakat Kluet pada umumnya banyak tersebar cerita tentang kejadian-kejadian gaib, cerita-cerita tersebut tidak bisa dilacak dari siapa asal mulanya, namun masyarakat telah begitu percaya bahwa apa yang diceritakan itu akan benar-benar terjadi.³²

Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat Gampong Ruak sebagaimana halnya dengan daerah lain yang memiliki kaitannya dengan perilaku dan

³⁰ Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 20 April 2014.

³¹ Wawancara yang dilakukan dengan Tgk Basri yang menjabat sebagai Imuem Gampong Ruak pada tanggal 20 April 2014.

³² Bukhari AR dkk, Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 178.

pemaknaan agama itu sendiri, terdapat beberapa bentuk kepercayaan yang berkembang, sebagiannya berupa mitos yang sulit dibuktikan namun hal tersebut dapat diterima dengan suka rela oleh masyarakat adakalanya kepercayaan itu difungsikan untuk menguatkan suatu larangan.³³ Sebagian lainnya kepercayaan yang diyakini juga bersumber dari agama yang telah mendapat pengembangan dari sedemikian rupa, bahkan dirinci dalam berbagai konteks dan aspek sehingga memunculkan banyaknya nama untuk masing-masing tempat dan bentuk-bentuk sebabnya dan menjadi bentuk kepercayaan tersendiri yaitu:

1. *Burung* (Hantu)

Dalam kepercayaan masyarakat Gampong Ruak hantu merupakan makhluk ghaip yang mengambil rupa berupa gambaran sosok manusia yang muncul karena kematian yang dianggap tidak secara baik-baik namun dengan berdarah-darah, apakah itu dilakukan dengan bunuh diri, orang yang ditabrak atau kecelakaan atau bahkan dibunuh. Oleh karena itu dasar kepercayaan tersebut memang demikian, maka haantu dipercaya tetap berada di alam dunia menempati tempat-tempat tertentu baik itu kuburan, pohon-pohon besar, bagian rumah tertentu ataupun tempat lain semacamnya.³⁴

Kepercayaan terhadap burung atau hantu tersebut sedikit banyaknya terlihat merupakan pengaruh kepercayaan nenek moyang masyarakat umumnya Kluet sebelumnya datangnya Islam ke Daerah ini sebagai agama resmi.

2. *Palok*

³³ Wawancara yang dilakukan dengan M. Saleh masyarakat Gampong Ruak yang sudah berumur 68 Tahun pada tanggal 20 April 2014.

³⁴ Ibid

Palok merupakan sebutan untuk setan sebagai makhluk ghaib yang peganggu hidup manusia, hal ini muncul berkaitan dengan kebiasaan anak-anak duduk dimuka pintu yang pada umumnya bertemu langsung dengan tangga, maka akan diyakini bahwa ketika anak tersebut terjatuh menuruni tangga maka anak tersebut ditolak oleh palok. Kepercayaan bahwa palok sebagai penyebab jatuhnya seseorang yang duduk dimuka pintu atau di anak tangga nampaknya lebih merupakan pemahaman yang sengaja dibangun sebagai cara pelanggaran bagi anak-anak untuk tidak suka bermain di muka pintu dan tangga yang besar kemungkinan akan jatuh. Namun saat ini hal ini tidaklah menjadi keyakinan bagi masyarakat Ruak, karena rata-rata rumah masyarakat Ruak sudah tidak mempunyai anak tangga lagi. Hal ini diyakini pada zaman dahulu, dimana rumah masyarakat Kluet pada umumnya mempunyai anak tangga seperti rumah Aceh.³⁵

3. *Muris*

Muris merupakan jeis pelarangan yang sifatnya sama seperti tabu, dimana muris merupakan perbuatan tertentu yang dianggap terlarang untuk dilakukan dan dikerjakan karena diyakini menjadi sebab berlakunya kemalangan atau kesialan, misalnya menjahit pada waktu senja dianggap dapat menyebabkan hilangnya barang berharga pada seorang tersebut, misalkan akan sering kehilangan uang ataupun emas yang dipakainya, membuang-buang nasi yang tidak sanggup dimakan dapat disumpah serapah oleh nasi untuk sulit mendapatkan makanan, duduk di atas karung yang kosong akan menyebabkan penyakit kurap pada pugung. Namun meskipun demikian, adakalanya muris itu diamksudkan hanya

³⁵ Wawancara yang dilakukan dengan M. Saleh masyarakat Gampong Ruak yang sudah berumur 68 Tahun pada tanggal 20 April 2014.

sebagai pelanggan terhadap perbuatan yang diketahui bernilai kurang baik kesannya jika dilakukan sehingga untuk menjauhi perbuatan tersebut dikaitkanlah dengan akibat kesialan.³⁶

4. *Pengisean*

Pengisean merupakan sebutan masyarakat terhadap jenis penyakit yang diyakini disebabkan oleh gangguan *burung* atau makhluk halus lainnya karena seseorang tersebut melewati tempat-tempat yang didiami oleh makhluk halus baik kuburan, rawa, pinggiran hutan atau lainnya, bila seseorang menampakkan gejala suhu badan panas, menggigil, menggigau atau ada perilaku aneh lainnya, maka diyakinilah kemungkinan besar penyebabnya adalah karena *pengisean* yang bisa disembuhkan dengan bantuan dukun.³⁷

5. *Meurampot*

Meurampot hampir sama dengan *pengisean*, namun karena tingkat gangguan yang diderita oleh seseorang tergolong tidak ringan atau tidak mudah untuk disembuhkan bahkan dapat menyebabkan kematian pada orang yang terkena *meurampot*, maka gejala seseorang itu terkena *meurampot* sama hal dengan gejala orang terkena pengesian.³⁸

Oleh karena adanya kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat terhadap adanya sapaan makhluk halus atau jin jahat yang dapat berakibat

³⁶ Wawancara yang dilakukan dengan M. Saleh masyarakat Gampong Ruak yang sudah berumur 68 Tahun pada tanggal 20 April 2014.

³⁷ Wawancara yang dilakukan dengan M. Saleh masyarakat Gampong Ruak yang sudah berumur 68 Tahun pada tanggal 20 April 2014.

³⁸ Wawancara yang dilakukan dengan M. Saleh masyarakat Gampong Ruak yang sudah berumur 68 Tahun pada tanggal 20 April 2014.

pengisean atau *merampot* tersebut, maka sebagian masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara cukup berhati-hati untuk pergi ketempat-tempat tertentu yang dianggap banyak jin atau setan, sehingga mereka melarang orang-orang mendatangi tersebut terutama para anak-anak yang bermain.³⁹

6. *Kno-Kno* (guna-guna)

Kno-kno Kon merupakan sebutan untuk jenis guna-guna dalam bahasa Indonesia, masyarakat memandang bahwa terdapat penyakit yang disebabkan oleh ulah tangan manusia yang jahat atau guna-guna dari dukun yang memakai ilmu hitam dengan melihat kondisi si sakit, apakah sakit tiba-tiba tanpa alasan ilmiah yang jelas, semacam *tinggam* (yaitu sakit pada tubuh tertentu serta ditandai keluarnya cairan dari lubang yang berbentuk nanah), muntah darah, *gelong rayo* (yaitu sejenis penyakit perut, namun tingkat yang lebih parah), dan jenis-jenis penyakit tertentu yang dianggap diperoleh dari guna-guna dari seseorang.⁴⁰

Sebagai akibat dari adanya kepercayaan tersebut, maka masih banyak masyarakat Kluet pada umumnya dan masyarakat Gampong ruak berupaya membentengi dirinya dengan berbagai mantera yang dicari atau dituntut pada orang-orang yang dipandang mengetahui dan ahli tentang mantera-mantera untuk dapat melindungi diri mereka.

³⁹Bukhari AR dkk, Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 186.

⁴⁰Wawancara yang dilakukan dengan M. Saleh masyarakat Gampong Ruak yang sudah berumur 68 Tahun pada tanggal 20 April 2014. s

BAB III

KENDURI *JIRAT* DI GAMPONG RUAK

A. Asal Mula Kenduri Jirat di Gampong Ruak

Kenduri *jirat* adalah mendatangi kuburan umum secara ramai-ramai, lalu berdoa bersama di kompleks pemakaman ini merupakan tradisi yang masih hidup dalam masyarakat Aceh. Tiap tahun selalu diadakan kenduri *jirat* untuk mendo'akan yang telah meninggal. Tujuan lain dari tradisi ini adalah sebagai pengikat tali silaturahmi sesama masyarakat wilayah tersebut. Kegiatan tersebut sudah berlangsung turun-temurun sejak lampau dan masih hidup di beberapa daerah di Aceh. Namun, barangkali yang membedakan hanya persoalan teknis.¹

Kenduri *jirat* yang dilakukan di Aceh khususnya beranekaragam sejarahnya. Meskipun berada dalam kesatuan Provinsi Kabupaten dan kecamatan, bahkan dalam satu sebuah kecamatan tidak semua daerah yang ada di Provinsi Aceh melaksanakan kenduri *jirat*. Meskipun ada hal ini dilakukan pada hari-hari yang telah ditentukan.² Salah satu daerah Aceh yang melaksanakan kenduri *jirat* pada saat ini adalah salah satu diantaranya adalah masyarakat Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, untuk mengetahui bagaimana prosesi dan pelaksanaan kenduri *jirat* di Gampong Ruak, maka agar lebih jelas perlu diketahui terlebih dahulu sejarah kebiasaan kenduri *jirat* yang ada di Gampong Ruak.

¹Wawancara dilakukan dengan Bilei Gampong Ruak, pada tanggal 18 Juni 2014

²Hal ini kenapa penulis mengatakan demikian, karena ada sebagian dari kampung lain mengadakan kenduri *jirat* pada hari-hari lain, misalnya di Kampung Tinggi Kecamatan Kluet Utara mengadakan kenduri *Jirat* pada saat hari raya Idul Fitri.

Adapun sejarah kenduri *jirat* yang ada di Gampong Ruak penulis dapatkan informasi melalui wawancara dengan para tokoh-tokoh gampong Ruak dan masyarakat Gampong Ruak. Salah satunya menurut imam chik Gampong Ruak mengatakan bahwa hal tersebut sudah lama dilaksanakan, ada dual hal yang melatarbelakangi timbulnya kenduri *jirat* tersebut menurutnya ada 2 pendapat:

1. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa kenduri *jirat* tersebut adalah sunnat.
2. Kemudian pendapat kedua mengatakan bahwa kenduri *jirat* namun hal tersebut bisa dimasukkan pada sunnat *mu'akaq* atau bisa dibilang setegah wajib, maksudnya setegah wajib menurutnya adalah untuk mendo'akan kaum muslimin dan muslimat yang ada dalam kuburan tersebut agar mendapatkan pahala serta diampunkan dosa-dosanya semasih hidup sebagai salah satu kewajiban anak pada orang tuanya yang telah meninggal dan kewajiban sesama muslim.³

Menurut Maulid Akhir sejarah diberlakukannya kenduri *jirat* di Gampong Ruak adalah pertama tersebut di Gampong Ruak pernah mengadakan tradisi *tulak balo*.⁴ Tradisi tulak balo yang diadakan pertempatan pada tanggal dan bulan yang saat ini diadakannya kenduri *jirat*. Pada masa saat ini tradisi tulak balo tersebut tidak dilaksanakan lagi, karena ketika saat itu acara tradisi ini tidak boleh dilakukan lagi karena dianggap sudah melenceng dari ajaran Agama Islam. Sehingga tradisi ini dihilangkan, namun meskipun demikian anak-anak muda pada hari tersebut tetap membuat acara-acara di tepian air, yang dapat

³Wawancara dilakukan dengan Bilei gampong Ruak, pada tanggal 18 Juni 2014.

⁴Tulak balo dapat dilihat lagi pada bab II yang telah penulis uraikan.

mendatangkan mudharat, seperti perginya pemuda-pemudi ketepian air untuk berdua-duan. Sehingga pada saat setiap bulan sapar tanggal 27 tradisi tulaq balo digantikan dengan tradisi kenduri *jirat*.⁵

Menurut Husen Kande sejarah pertama dilakukan kenduri *jirat*, pada tahun 80-an, hal ini juga masih terjadi dua pendapat: pendapat pertama mengatakan bahwasanya kenduri *jirat* boleh dikerjakan pengganti tradisi tulaq bala yang ada di gampong tersebut, kemudian pendapat kedua pada masa itu dikatakan kenduri tersebut tidak mesti digantikan dengan kenduri *jirat*. Namun pada masa itu masyarakat lebih memilih dengan menggantikannya dengan kenduri *jirat*, karena masyarakat sudah terbiasa dengan adanya acara-acara demikian dan dihilangkan. Kenduri *jirat* yang dilaksanakan selain mengirimkan pahala dan mendo'akan para orang-orang tua mereka yang telah meninggal juga dapat mengingatkan kepada mereka kematian.⁶

Menurut tuha peut gampong Ruak sejarah adanya tradisi kenduri *jirat* yang ada di gampong Ruak tersebut menurutnya sebelum dia menjabat sebagai imam bahwasanya sejarah kenduri tersebut sudah telah lama ada. Sebelum tahun 2009 sudah lama ada namun pada tahun 2009 acara pelaksanaan kenduri *jirat* dilakukan semakin semarak dan digembar-gemborkan agar semua masyarakat

⁵Wawancara dilakukan dengan Sapawi adalah Kepala Gampong Ruak pada tanggal 16 Juni 2014.

⁶Wawancara dilakukan dengan Husen Kande masyarakat Gampong Ruak yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2014.

Gampong Ruak merayakannya dan tidak ada aktivitas lain, hal tersebut dilakukan pada tanggal 27 hari bulan atau disebut *rabu habis*⁷ pada bulan Safar.⁸

Menurut Sa'atdiah salah satu masyarakat gampong Ruak mengatakan bahwa menurutnya sejarah kendurijirat memang sudah dari sejak dulu telah dilaksanakan. Dia mengatakan bahwa pada masa Nabi juga ada dulu hal ini telah sudah ada dilaksanakan apabila melihat sejarahnya. Namun yang paling meriah itu sudah ada sejak tahun 2009 tanggal 27 pada bulan safar yang dilaksanakan setiap tahun.⁹

Kenduri *jirat* tersebut dilaksanakan dikuburan, hal ini dilakukan yaitu untuk mengenang para arwah-arwah yang dikuburan di gampong Ruak. Namun tidak hanya dilaksanakan di kuburan tetapi di rumah juga bisa dilaksanakan, Karena dianggap dapat mendo'akan semua arwah-arwah orang telah meninggal, akan sampai dan mendapat pahala bagi arwah-arwah yang telah meninggal dan bagi orang yang mendo'akan.

B. Pelaksanaan Kenduri *Jirat* dan Ritual

Kenduri *jirat* ini adalah kegiatan gampong yang memang diharuskan untuk diikuti oleh seluruh masyarakat gampong tersebut. Selain itu, ketika kenduri *jirat* berlangsung juga ikut dihadiri oleh kerabat-kerabat lain yang ada familinya

⁷Dimaksud dengan rabu habis adalah pada bulan Sapar tersebut hari rabu pada minggu keempat bulan Sapar.

⁸Wawancara dilakukan dengan Kasran Tuha Puet Gampong Ruak pada tanggal 16 Juni 2014.

⁹Wawancara dilakukan Sa'atdiah salah satu masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 16 Juni 2014.

dikebumikan di pemakaman tersebut, meski mereka bukan penduduk gampong tempat pemakaman.

1. Sekdes Gampong Ruak menyebutkan, bahwa pelaksanaan kenduri *jirat* tersebut pertama-tama adalah: Melakukan musyawarah atau rapat dengan perangkat desa dan seluruh masyarakat gampong dan para tokoh-tokoh Gampong Ruak untuk menentukan pelaksanaan kenduri *jirat*.
2. Kemudian pembersihan kuburan yang dilakukan oleh para pemuda dan orang tua, karna dalam tradisi sebelumnya kuburan harus di bersihkan dan di pasang teratak, penentuan untuk membawa nasi dan kue yang kususnya dalam satu KK 4 bungkus tambah kue, ditentukan juga apakah untuk masak bersama tergantung penghasilan masyarakat,
3. Prosesi biasa di mulai tepat jam 9 pagi yang di awali oleh bakar kemenyan,
4. Setelah itu dilakukan bacaan yasin yang di pimpin oleh tkg imum Gampong dan yang di ikuti oleh seluruh warga yang datang,
5. Dilanjutkan dengan membaca samadiyah dan salawat. Membaca Al-Qur'an sampai 30 jus atau yg di sebut dengan katam Al-Qur'an dan do'a umum untuk keselamatan dunia dan akhirat.
6. Kemudian mengundang para ahi waris yang mempunyai *jirat* (kuburan) di gampong Ruak. Menurut tokoh hukum dan adat pada saat pertamakali orang yang membacakan khatam Al-Qur'an tersebut adalah orang yang tidak pernah meninggalkan shalat. Berjalananya sopan, kemudian mekamakai

peci, hal ini menandakan bahwa orang tersebut benar-benar alim dan taat beragama dan perbuatannya tidak menyalahi agama.¹⁰

7. Membawa uamag samadiyah dan di bagikan uang tersebut kepada tengku yang membaca do'a.
8. Kenduri *jirat* tersebut dilaksanakan satu tahun sekali bertepatan pada tanggal 27 bulan safar.

Menurut imam Gampong Ruak pertama yang harus disiapkan pada pelaksanaan kenduri *jirat* adalah menyiapkan beras, kelapa, ikan-ikan hal ini disiapkan agar masyarakat tidak berhutang ketika mengadakan kenduri *jirat* dalam menyiapkan makanan, kemudian para ibu-ibu memasak makanan untuk dimakan dan kue-kue, kemudian pertama-tama hal yang dilakukan adalah membuka acara kenduri *jirat* yang dilakukan oleh kechik Gampong Ruak setelah itu khatam Al-qur'an kemudian samadiyah dan dilanjutkan dengan membaca do'a. Setelah hal tersebut dilakukan kemudian baru acara makan-makan dilaksanakan.

Menurut T. Ismail apabila tidak dibakar atau tidak adanya kemenyan, untuk memulai acara seolah-olah acara tersebut tidak resmi, dikarenakan tidak adanya tanda penyerahan yang diberikan kepada tengkudalam memimpin do'a. dan hal ini apabila tidak dilakukan dianggap acara tersebut kosong. Kemudian berkumpul mereka membawa uang untuk disedeqahkan seiklasnya berapa yang diberikan untuk samadiyahdan kemudian dibagikan kepada anak-anak yang datang

¹⁰Wawancara yang dilakukan dengan Baidani sekdes gampong Ruak pada tanggal 17 juni 2014.

ke kenduri *jirat* seribu-seribu perorang anak selanjutnya membaca yasin dan seterusnya mengkahtamkan Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan samadiah.¹¹

Menurut Nur Hayatun sebelum dilakukan kenduri *jirat* tersebut, membersihkan kuburan-kuburan. Samadiah, yasin, membaca Al-qur'an malam dan siang. Namun sudah 3 priode pak keucik ini sudah tidak ada lagi acara-acara mengaji Al-Qur'an yang dilakukan pada siang hari dan sampai pada malam hari. Membuat makanan yang menjadi ciri khas orang kampong tersebut, setidaknya paling kurang membut ketupat, memotong ayam.¹²

Dalam pelaksanaan rangkaian acaranya ada beberapa hal yang harus diketahui yaitu ketika ingin menyampaikan do'a, maka dibacakan pertama kalimat kalimat bismillah, kemudian dikhususkan kepadanama roh yang ada dalam kubur, hal ini dianggap rahmat yang sangat besar bagi do'a yang dibacakan.

Hari pelaksanaan berlangsung sangat meriah, dengan suasana yang ramai juga diiringi dengungan-dengungan ilahi rabbi yang mengagungkan-Nya mencirikan keceriaan tersendiri. Rasa haru pun dirasakan seakan-akan mereka bisa bertemu langsung dengan sanak keluarganya yang telah mendahuluinya. Kebaktian masyarakat Gampong Ruak terhadap orang tua yang telah mendahuluinya terealisasi dari pembacaan surat yasin yang langsung dibacakan di samping *jirat* orang tuanya. Tidak lain mereka hanya mendo'akan orang yang telah mendahuluinya terjauhi dari siksaan dan akan mendapatkan kebahagiaan di alam kuburnya.

¹¹Wawancara dilakukan dengan Kepala Gampong RuakSafawi pada tanggal 17 juni 2014.

¹²Wawancara dilakukan dengan Nur Hayatun masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 17 juni 2014.

Setelah pembacaan yasin kemudian dilanjutkan dengan menyiram kubur dengan air dari atas sampai ke kaki kubur. Setelah itu untuk anak-anak atau cucunya diharuskan untuk mencuci muka di atas kubur sambil mendoakan agar kelak mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Setelah pengajian yang dilaksanakan di rangkang selesai, tengku memimpin samadiah bersama, kemudian ditutup dengan doa untuk ahli kubur secara umum dan kemudian kepada seluruh saudara yang telah berhadir dalam kenduri itu. Kemudian setelah habis berdoa, acara di tutup dengan makan bersama yang telah disediakan sebelumnya oleh masing-masing keluarga yang berkunjung. Setelah acara makan-makan selesai, maka selesai lah acara kenduri *ijir* tersebut.

Ritual adalah kata sifat (adjective) dari *rites* dan juga ada yang merupakan kata benda, sebagai kata sifat ritual adalah segala sesuatu yang dihubungkan atau yang disangkutkan dengan upacara keagamaan. Sedangkan sebagai kata benda adalah segala yang bersifat keagamaan.¹³

Dalam antropologi, upara ritual dikenal dengan istilah ritus, ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ada upacara mengobati penyakit, ada acara perubahan atau karena siklus dalam kehidupan manusia seperti, pernikahan, kehamilan, melahirkan dan kematian.¹⁴

¹³Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo persada, 2006), hlm. 98. Yang dikutip dari Hornby, 1987, hlm. 733.

¹⁴Bustanuddin Agus, hlm. 97

Bengitu juga halnya yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Ruak dimana *jirat* adalah sebuah ritual yang dilakukan. Dimana dalam pelaksanaan ritual biasanya dilakukan beberapa rangkaian pelaksanaan, seperti do'a dipimpin oleh teungku atau ulama atau imam mesjid. Kemudian masyarakat yang mengadakan khanduri *jirat* membawa makanan ke kompleks pemakaman. Makanan itu nantinya disantap bersama se usai berdoa. Namun apabila kenduri *jirat* bersifat menyeluruh satu gampong (desa) maka masyarakat akan bergotong royong membersihkan areal kompleks perkuburan bersama-sama. Nanti setelah selesai berdoa, semua warga yang berkumpul akan makan bersama – sama dengan teungku.

C. Ajaran dan Nilai Dalam Kenduri *Jirat*

Ajaran yang dapat diambil dalam pelaksanaan kenduri *jirat* adalah dengan melihat tingkah laku orang yang berdo'a, kemudian melihat bagaimana sikap orang-orang yang dipilih dalam pelaksanaan kenduri *jirat*, dan tingkah laku masyarakat dalam pelaksanaan kenduri *jirat*. Maknanya adalah adanya kenduri *jirat* tersebut bahwa ketika keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal ingin mengirimkan pahala dan mendo'akan kelurga atau orang tuanya ketika masih hidup dimungkinkan tidak pernah menyayangi, kemudian membalas jasa-jasanya. Menurut bilal gampong ruak nilai-nilai yang dapat diambil dalam pelaksanaan kenduri *jirat* adalah syafaatyaitu:

1. Syafaat yang pertama, dalam pelaksanaan kenduri *jirat* dilakukan berjama'ah misalnya diantara 30 orang yang memanjatkan do'a dalam

kenduri *jirat* pasti ada 1 orang yang diterima oranya, kemudian ketika kenduri diadakan, ada anak yatim yang datang dan mendo'akan ayah-ayahnya, bagaimana tidak bahwa do'a anak-anak yang shaleh akan cepat terkabul.¹⁵

2. Kemudian syafaat kedua, adalah ketika mengadakan acara tersebut masyarakat semua menyetujui bahwasanya pelaksanaan acara tersebut dan dianggap bermanfaat untuk mengingat kematian dan mendo'a sanak-sanak saudara mereka yang di alam kubur yang mungkin di antara mereka ada yang lupa untuk mendo'akannya.¹⁶
3. Syafaat ketiga yaitu ketika tanah perkuburan atau kuburan-kuburan yang didatangi tersebut yang sebelumnya terlihat tidak bersih dan banyak tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dikubur tersebut. Ketika adanya kenduri *jirat* semua kuburan akan dibersihkan dan diatur kembali batu-batu yang berserakan.¹⁷

Sedangkan menurut Maulid Akhir adapun nilai yang didapatkan dalam kenduri *jirat* tersebut:¹⁸

1. Mengenang dan mengingat adanya kematian tersebut yang akan terjadi pada diri masing-masing.

¹⁵Wawancara dilakukan dengan Kasran adalah Tuha Peut Gampong Ruak pada tanggal 19 juni 2014.

¹⁶Wawancara dilakukan dengan Kasran adalah tuha peut Gampong Ruak pada tanggal 19 juni 2014

¹⁷ Wawancara dilakukan dengan Kasrantuha peut Gampong Ruak pada tanggal 19 juni 2014.

¹⁸ Wawancara dilakukan dengan Bilei masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 19 juni 2014.

2. Kemudian mengajak muda-mudi dan anak-anak mengajarkan kepada mereka untuk selalu mendo'akan orang tua mereka dan sanak saudara mereka yang telah meninggal.
3. Kemudian mengingatkan kembali bagaimana seseorang yang telah meninggal tersebut pertama-tama dimandikan, kemudian dikafani, dishalatkan dan dimasukkan ke dalam kuburan, dimana setelah dimasukkan kedalam kuburan akan ditimbun dengan tanah-tanah, kemudian tinggallah manusia tersebut di dalam kuburan sendiri. Kemudian manusia yang masih hidup tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi pada orang yang berada di dalam kuburan tersebut.
4. Dengan adanya prosesi yang demikian mengajarkan kepada kita semua bagaimana kematian itu datang.
5. Sehingga masyarakat gampong Ruak menganggap bahwa dengan diadakannya kenduri jirat yang dilakukan di lingkup kuburan, melakukan upaya-upaya yang sebaik-baiknya untuk memanjatkan do'a bagi leluhur mereka dan sanak saudara mereka yang telah meninggal agar mendapat kebaikan di akhirat dan alam kubur. Begitu juga halnya bagi yang masih hidup.

Menurut Jidan juga ajaran yang dapat diambil dalam kenduri *jirat* adalah, dia mengumpamakan ketika ulama lewat saja dekat kuburan dan mengucapkan salam pada ahli kubur, hal ini dianggap bahwa malaikat yang melakukan pemukulan kepada roh-roh yang ada didalam kuburan akan berhenti melakukan pemukulan. Kemudian ajaran yang dapat diambil dari bakar kemenyan pada saat

pelaksanaan kenduri *jirat*, hal ini dianggap berupa bau-bau yang dapat mengundang malaikat-malaikat dan aulia-aulia yang menyukai bau-bau. Memang dianggap malaikat bahwa selalu berada di dekatkan kepada kita, dengan membakar kemenyan-kemenyan tersebut. Sehingga dengan malaikat-malaikat mendekat kepada orang yang berdo'a ke kuburan. Maka malaikat-malaikat akan menyampaikan kepada Allah do'a-do'a tersebut.¹⁹

Menurut Sapawi ajaran pertama dan nilainya untuk mengingat kematian bagi diri sendiri masing-masing, karena setiap manusia akan mengingat kematian, kemudian mengingatkan untuk banyak mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan melakukan baca yasin, samadiah, membaca Al-qur'an dengan mengkhatakannya sebagai tanda untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian mengikuti sunnah nabi tentang ziarah kubur yang terdapat dalam hadis Rasulullah. Nilai yang didapatkan untuk membalas budi bagi sanak-sanak saudarayang dan mengenang jasa-jasa sanak saudara yang telah meninggal. Kemudian menjaga kubur-kubur sanak saudara agar dibersihkan. Dan mengingatkan pada kematian. Kemudian mempererat silaturahmi antara orang-orang gampong ruak.²⁰

Ajaran dan nilai yang dapat diambil adalah mengingatkan masyarakat bahwa terhadap kematian. Kemudian nilai ucapan terimakasih kita terhadap mereka yang telah meninggal seperti ibu bapak yang telah meninggal dengan

¹⁹ Wawancara dilakukan dengan Jidan salah satu masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 19 juni 2014.

²⁰ Wawancara dilakukan dengan Sapawi Kepala Gampong Ruak 19 juni 2014.

meninggalkan hartanya seperti sawah, lading-ladang untuk saudaranya. Hal ini dianggap bahwa jasa mereka tersebut harus dikenang.²¹

D. Pandangan Masyarakat Gampong Ruak Terhadap Kenduri *Jirat*

Menurut Darmiati masyarakat Gampong Ruak kenduri *jirat* yang dilakukan di kuburan tersebut adalah dilakukan untuk mendo'akan roh-roh leluhur mereka atau sanak saudara yang telah meninggal. Hal ini mengapa dilakukan dikuburan. Kenapa tidak dirumah. Dirumah boleh juga di lakukan, namun do'a yang disampaikan hanya kepada leluhur dan sanak saudara yang empunya si rumah itu saja. Sehingga dilakukan kenduri *jirat* ini di kuburan. Agar do'a dan bacaan yang dipanjatkan tertuju pada semua orang yang dikuburkan dalam Kampung tersebut.²²

Menurut Razali kenduri *jirat* adalah hal yang baik bagi masyarakat gampong Ruak, dimana semua masyarakat berkumpul membuat makanan kemudian di bawa ke kuburan untuk disajikan bagi masyarakat yang mengikuti acara, baik itu orang tua, muda-mudi dan anak-anak. Karena sebelum dilakukannya tradisi kenduri *jirat* yang dilaksanakan pada setiap tahunnya yang pertama dahulu yaitu kenduri *tulak balo*. Seperti yang penulis telah uraikan pada bab II apa yang dimaksud dengan kenduri *tulak balo* dimana dalam satu masyarakat berkumpul pada sebuah sungai yang ada di kampungnya tersebut untuk

²¹Wawancara dilakukan dengan Timah Labu salah satu masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 20 juni 2014.

²²Wawancara dilakukan dengan Darmiati salah satu masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 20 juni 2014.

melakukan ritual tulaq balo, yaitu ritual yang dilakukan untuk menolak marabahaya yang akan datang pada kampung tersebut. Dengan menyembelih seekor kerbau yang kemudian kepalanya dihanyutkan di sungai tersebut. Dimana seluruh masyarakat berkumpul menyaksikan hal tersebut.²³

Menurut Nurlaili kenduri *jirat* adalah suatu ritual atau acara yang selalu diadakan di gampong Ruak, acara seperti ini adalah salah satu perayaan yang diperingati oleh gampong Ruak, sama halnya seperti perayaan/acara Maulid Nabi Muhammad, acara kenduri apam, acara turun kesawah. Hal ini sudah biasa dilakukan. Menurutnya acara-acara semacam ini memang ditunggu oleh masyarakat, bahkan masyarakat Gampong Ruak sudah mempersiapkan kenduri (makan-makanan atau hal-hal yang diperlukan untuk persiapan khanduri).²⁴ Karena masyarakat gampong Ruak meganggap bahwa hal ini adalah acara yang sangat mulia, masyarakat sangat antusias dan ikut berpartisipasi. Apabila dilihat secara umum, menurut masyarakat gampong Ruak kenduri jirat bukanlah hal melanggar hukum agama Islam yang seratus persen dianut oleh orang kampung Ruak.

Menurut Muhamad Aidan kenduri *jirat* yang dilakukan di Gampong Ruak adalah sebuah ritual yang dapat diambil pelajaran. Dimana nilai yang dan ajaran yang dapat diambil disana adalah mengingatkan manusia pada kematian, bahwa kehidupan itu tidaklah kekal, mendo'akan sanak saudaranya yang telah

²³ Wawancara dilakukan dengan Razali masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 19 juni 2014.

²⁴ Wawancara dilakukan dengan Nurlaili salah satu masyarakat Gampong pada tanggal 19 juni 2014.

meninggal. Kemudian kenduri *jirat* juga dapat menjaga silaturahmi sesama masyarakat Gampong Ruak yang menetap disana maupun yang tidak menetap disana. Kemudian hal ini juga dianggap tidak menyalahi atauran agama Islam dan merupakan salah satu ajaran agama untuk berziarah ke kuburan dan mendo'akan sanak saudarnya dikuburan.²⁵

Melihat uraian di atas bahwa pandangan masyarakat Gampong Ruak terhadap pelaksanaan kenduri *jirat*, mereka dapat mengambil ajaran dan nilai-nilai yang menurut pandangan mereka adalah suatu hal yang baik. Kemudian dalam pandangan mereka hal ini tidaklah menyalahi nilai-nilai agama yang mereka anut, yaitu yang masyarakatnya menganut 100 % ajaran Islam.

E. Analisis Penulis

Tahlil secara harfiyah ialah membaca *laa ilaaha illallaah*, kemudian digunakan nama acara kenduri (selamatan) atau sebuah acara yang di dalamnya membaca ayat-ayat Qur'an, dzikir tasbih dan sebagainya, yang semua pahalanya dikirimkan untuk orang yang sudah meninggal seperti yang disebutkan dalam hadir Rasulullah sebagai berikut:.

اَلْمَيْتُ فِي الْقَبْرِ اِلَّا كَالْعَرِيْقِ الْمْتَعَوْتِ، يَنْتَظِرُ دَعْوَةَ تَلْحَفُهُ مِنْ اَبٍ اَوْ اُمٍّ اَوْ اَخٍ اَوْ صَدِيْقٍ،
فَاِذَا لِحْفَتُهُ كَانَتْ اَحَبَّ اِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَاِنَّ اِلَهَّ عَزَّ وَجَلَّ لَيُدْخِلُ عَلٰى اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنْ
دُعَاءِ اَهْلِ الْاَرْضِ اُمْتَالَ الْجِبَالِ، وَاِنَّ هَدِيَّةَ الْاَحْيَاءِ اِلَى الْاَمْوَاتِ الْاِسْتِغْفَارُ لَهُمْ

Artinya: *Tidaklah semata-mata mayat di alam kubur melainkan laksana orang yang sedang tenggelam yang minta bantuan, mereka menanti do'a*

²⁵ Wawancara dilakukan dengan Muhamad Aidan salah satu masyarakat Gampong Ruak pada tanggal 19 juni 2014.

*(pahala) yang dilakukan orang hidup yang disampaikan kepadanya, baik dari bapak, ibu, saudara ataupun kawan. Apabila ada do'a dan pahala kebaikan dikirimkan kepadanya maka itulah yang mereka sukai dari pada dunia beserta isinya. Sesungguhnya Allah akan memasukkan kepada penghuni kubur daripada do'a-do'a penghuni bumi seperti gunung kebaikan, sesungguhnya pemberian hadiah orang hidup terhadap orang mati ialah memohonkan ampunan untuk mereka.*²⁶

Kenduri *jirat* lebih dikenali dengan berkumpul beramai-ramai dengan hidangan jamuan (makanan) di kuburan tempat dilaksanakan kenduri. Kebiasaannya dilaksanakan satu tahun sekali bertepatan pada tanggal 27 bulan safar di Gampong Ruak. Hal ini juga melihat pada hadis Rasulullah yang menyebutkan bahwa.

وعن عاصم بن كليب عن أبيه عن رجل من الأنصار قال خرجنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في جنازة فرأيت استقبله داعي امرأته فأجاب ونحن معه وجيء بالطعام فـ
يده ثم وضع القوم فأكلوا فنظرنا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يلوك لقمة في فمه ثم قال
أجد لحم شاة أخذت بغير إذن أهلها فأرسلت المرأة تقول يا رسول الله إنني أرسلت إلى النقيع
وهو موضع يباع فيه الغنم ليشتري لي شاة فلم توجد فأرسلت إلى جار لي قد اشترى شاة أ
أرسل إلي بها بئمنها فلم يوجد فأرسلت إلى امرأته فأرسلت إلي بها فقال رسول الله صلى الله
عليه وسلم : ” أطعمي هذا الطعام الأسرى “ رواه أبو داود والبيهقي في دلائل النبوة.

المصابيح

Artinya: *Dari 'Ashim bin Kalib dari bapaknya dari seorang laki-laki dari Anshar, berkata ia laki-laki: Kami keluar bersama Rasulullah SAW pada satu jenazah maka aku lihat menghadap kepada nabi oleh seorang pemanggil dari istri mayit maka nabi menerimanya dan kami bersama nabi, maka dihidangkanlah makanan maka mengambil makanan itu oleh nabi dan*

²⁶HR Al-Baihaqi, Ad-Daelami Sumber: Kitab Syu'bul-Iman Al-Imam Al-Baihaqi

kaum, maka makan mereka maka kami lihat rasul mengunyah secuap makanan dalam mulutnya, kemudian berkata nabi: Aku dapati daging kambing yang diambil dengan tiada izin pemiliknya, maka didutuskan istri mayit tersebut yang berkata: Ya rasulullah, bahwa sungguh telah aku utuskan seseorang ke Pasar tempat penjualan kambing untuk membeli kambing untukku tapi tidak ada, maka aku suruh dia kerumah tetangga untuk beli kambing tapi juga tidak ada, maka aku suruh menjumpai isteri tetangga tersebut maka diutuskan kepadaku seekor kambing, maka berkata Rasul: Berikan makanan ini kepada tawanan-tawanan.²⁷

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى

الله عليه وسلم من دخل المقابر ، ثم قرأ فاتحة الكتاب وقل هو الله أحد وألهاكم التكاثر ، ثم قال إني جعلت ثواب ما قرأت من كلامك لأهل المقابر من المؤمنين والمؤمنات كانوا شفعاء له

(مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح باب دفن الموت)

Artinya: Dan mengeluarkan oleh Abu Kasim Saad bin Ali Azzanjali pada Fawaidnya dari Abi Hurairah berkata ia: Berkata Rasul SAW: Siapa saja yang masuk kubur kemudian membaca fatihah dan surat Al-Ikhlas dan surat Attakatsur, kemudian berkata ia: Aku jadikan fahala baaanku dipada Kalam-Mu bagi ahli kubur daripada segala orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, niscaya mereka mendapat syafaat baginya kepada Allah.²⁸

Pada dasarnya, kenduri itu bisa dilakukan dimana saja. Namaun, semua itu tidak terlepas dari niat yang mendasarinya didalam hati. Mengenai kenduri *jirat* oleh masyarakat gampong ruak merupakan sebuah ritual yang pernah diharamkan ketika permulaan Islam, yaitu ketika bangsa Arab belum bisa memisahkan dari para penyebahan para pahlawan dan berhala dan ketika iman mereka sudah teguh barulah kemudian melawat ke kubur diperbolehkan. Sebab hal ini dapat

²⁷ Al-Khathib al-Tabrizi, *Misykah al-Mashabih*, Maktabah al-Islamy, Beirut, Juz. III, Hlm. 1671, No. Hadits : 5942. Dapat juga dilihat dalam *Sunan Abu Daud*, Darul Fikri, Beirut, Juz. II, Hal. 263, No. Hadits : 3332 dan dalam *Dalail al-Nubuwwah*, karangan al-Baihaqy, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Juz. VI, Hal. 310.

²⁸ HR. Abu Daud (Mirkatul Mafatih syarah Misykatul Mashabih bab tanam mayit)

mengingatkan orang kepada hari akhirat dan datangnya kematian bagi dirinya sendiri dan menimbulkan kekusyukan yang diperlukan oleh jiwa.²⁹

Nabi Muhamad telah bersabda

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

Artinya: *Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahilah kuburan.* “Sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada hari akhirat.”

Dari urain tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ziarah atau melayat kubur itu diperbolehkan. Tetapi diharamkan bila berkaitan dengan perbuatan dosa, seperti menjerit, menagis, kehilangan kesabaran atau bersenang-senang sambil bermalam di tanah perkuburan, juga terlalu banyak memperbanyak melawat kuburan yang menjadikannya tempat sembahyang dan meneranginya. Itulah pemikiran islam yang sesuai dengan akal sehat dan jiwa yang baik. Karena adat kebiasaan yang tidak baik datang dari luar ajaran Islam.³⁰

Dari sisi agama, kenduri *jirat* bertujuan memuliakan anggota keluarga yang sanak saudaranya yang telah meninggal. Mengajarkan bahwa yang tua dihormati, yang muda disayangi, sama halnya memuliakan arwah di dalam kubur. Secara hukum adat, kenduri *jirat* sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak nenek moyang. Meskipun ada keramaian, kenduri *jirat* bukanlah sebuah pesta, melainkan tradisi berdoa bersama. Manfaat dari adanya khanduri seperti ini, sanak saudara yang jauh bisa berkumpul bersama-sama dan bersilaturahmi. Sementara itu

²⁹Ahmad Shalaby, hlm. 197.

³⁰Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, hlm. 198.

kegiatan khanduri akan diisi antara lain *tadarus*, memberi makan anak yatim, dan berdoa bersama.

Frekuensi dan alasan utama ritus dilakukan oleh umat beragama, berbeda antara satu agama dengan agama lain. karena sesuatu yang dipercayai sebagai hal yang sakral, maka perlakuan kepadanya tidak boleh seperti terhadap hal-hal yang biasa. Ada tata tertip tertentu yang harus dilakukan dan ada pula larangan atau pantangan (taboo) yang harus dihindari.³¹

Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdo'a, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan dengan zikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadat dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak lepas kontak dari Tuhannya. Bahkan dalam Islam semua aktivitas manusia hendaknya dijadikan ibadat kepada Allah.³² Seperti yang dijelaskan dibawah ini.

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Az-Zariyat: 56)*

Hal tersebut sama apa yang telah terjadi di masyarakat Gampong Ruak, di mana kenduri *jirat* merupakan ritual yang dilakukan tanpa keluar dari ajaran-

³¹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo persada, 2006), hlm. 98.

³²Ibid, hlm. 99.

ajaran agama mereka. Masyarakat gampong Ruak pada umumnya meyakini bahwa pelaksanaan kenduri *jirat* merupakan rangkaian acara atau ritual yang dianggap hal baik, yaitu mendo'akan para sanak saudara yang telah meninggal, agar dapat diberikan pahala terus menerus dan diampunkan dosa-dosa mereka.

Hal ini menurut Imam Chik Gampong Ruak, salah satu alasan mengapa kenduri *jirat* itu masih dilaksanakan oleh masyarakat gampong Ruak. Dianggap bahwa adalah rutinitas keseharian masyarakat Gampong Ruak sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga mereka lupa memanjatkan do'a kepada sanak saudara, ibuk bapaknya, anak-anaknya yang telah dahulu mendahului mereka. Hal ini dianggap bahwa dengan dilaksanakannya kenduri *jirat*, merupakan salah satu momen dimana masyarakat Gampong Ruak meluangkan waktunya hanya satu hari dalam setahun untuk memanjatkan do'a kepada sanak saudaranya yang telah mendahuluinya. Hal ini juga mengingatkan masyarakat gampong Ruak kepada kematian. sehingga mereka dapat mempersiapkan amala-amalan untuk akhirat.

Kenduri *jirat* sudah merupakan suatu tradisi pada masyarakat bagi masyarakat Kampung Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Dari tradisi tersebut tentunya banyak mengandung nilai-nilai yang positif khususnya dalam kehidupan bermasyarakat baik secara filosofis, epistemologi, antropologi, maupun secara psikologis.

1. Aspek Filosofis

Kenduri *jirat* sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kampung Ruak secara turun temurun. Diiringi dengan samadiah atau tahlil, dan juga membaca Al-Qur'an dan memanjatkan mendo'akannya serta memper makan

anak yatim. Jadi kenduri tersebut di samping mengandung nilai ibadah juga mengandung nilai-nilai sosial.

Secara filosofis orang yang memanjatkan do'a kepada arwah akan menjadi amal kebaikan atau memperoleh pahala disisi Allah. Bagi orang yang masih hidup dapat memahami bahwa dirinya akan memperoleh nasib yang sama, untuk itu diharapkan agar mereka dapat memperbanyak amal shaleh, agar siap dalam menghadapi kematian.

Selanjutnya membaca samakdiah tahlilan, zikir dan mengkhatamkan AL-qur'an adalah sebuah ritual Islami yang mengandung nilai-nilai filosofis keagamaan. Nilai-nilai filosofis keagamaan, bagi orang Islam yang mengikuti tahlilan, mengucapkannya di mulut dan memaknainya secara mendalam di hati kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Aspek Antropologi

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa kanduri *jirat* adalah mendo'akan orang tua, sanak saudara, atau keluarga yang telah mendahuluinya terealisasi dari pembacaan surat yasin yang langsung dibacakan di samping *jirat* orang telah meninggal tersebut. Tidak lain mereka hanya mendo'akan orang yang telah mendahuluinya terjauhi dari siksaan dan akan mendapatkan kebahagiaan di alam kuburnya. Secara antropologi hal tersebut bahwa seperti yang disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

Ditanyai Ibnu Hajar dari ta'ziah yang dilakukan di negeri Yaman yang kadang-kadang dilakukannya oleh yang bukan ahli warisnya, kemudian dia menuntut rujuk kepada ahli warisnya dan kadang-kadang dilakukan oleh ahli waris

kemudian dia merujuk kepada ahli waris lainnya. Apa hukumnya ?. Beliau menjawab dengan katanya : “Menyediakan makanan untuk orang ta’ziah jika mengarah kepada maksiat seperti meratap adalah haram secara mutlak dan jika tidak ada yang demikian itu, maka jika dilakukan oleh yang bukan ahli waris tanpa izin ahli waris maka boleh dilakukannya dan tidak dapat merujuk kepada ahli waris karena yang dia itu melakukannya secara sukarela (tabaru’), demikian pula apabila dilakukan oleh sebagian ahli waris tanpa izin yang lain, maka tidak dapat merujuk sesuatupun kepada lainnya.”³³

3. Aspek Epistemologi

Pada tradisi kanduri *jirat* banyak hal yang dapat dikaji secara keilmuan, seperti aqidah, akhlak dan sosial.

a. Aqidah

Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, melainkan sudah ketentuan dari Allah SWT. Oleh karenanya kematian salah satu musibah yang dirasakan oleh keluarga dengan penuh kesabaran bahwa musibah tersebut datangnya dari Allah SWT. Ketika kematian menjemput seseorang maka terputuslah semua amalan orang tersebut. Hanya ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang dapat menambah pahala amalan ketika orang meninggal.

³³ Ibnu Hajar Haitami, *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiah*, Darul Fikri, Beirut, Juz. II, hlm. 32.

b. Akhlak

Ziarah kubur adalah salah satu perkara yang dianjurkan kepada setiap muslim guna untuk mengingat kepada manusia bahwa semua orang akan mendapat kematian dan tau adap-adap ketika berada di kuburan mengajarkan kepada anak-anak untuk mendo'akan orang tuanya. Hal termasuk salah satu akhlak yang mulia bagi yang melaksanakannya.

c. Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang sedang mengalami musibah/atau berduka. Dengan adanya perasaan sosial tersebut terwujudlah rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak membedakan orang kaya dengan orang miskin dan tidak membedakan orang jahat maupun orang baik, setiap yang meninggal di kampung makan semua akan di do'akan bacaan tahlilan serta khatam Al-qur'an akan disampaikan pada orang tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan melakukan penelitian secara wawancara dengan masyarakat baik itu tokoh-tokoh masyarakat di Gampong Ruak dan juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan seluruh pihak yang sangat memahami mengenai kenduri jirat ini, maka peneliti kemudian merumuskan beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini, yakni:

1. Tujuan dari pelaksanaan kenduri jirat pada masyarakat Gampong Ruak adalah untuk membersihkan kuburan dan mengirimkan doa kepada arwah (roh) keluarga yang telah meninggal agar mendapatkan pahala dan dihapuskan dosa-dosa para arwah-arwah nenek moyang mereka, sanak-saudara yang telah mendahului mereka, Namun juga untuk kerabat-kerabat yang telah meninggal dan juga menanamkan sikap bergotong-royong, saling tolong menolong serta saling berbagi dengan sesama warga Gampong Ruak.
2. Nilai dan ajaran yang dapat dalam kenduri jirat ini juga adalah ketika kenduri jirat ini dilaksanakan, maka semua masyarakat Gampong Ruak baik muda-mudi, orang tua-tua, anak-anak mendapatkan pelajaran bahwa semua manusia ciptaan Tuhan tersebut tidak akan pernah hidup kekal, semua akan mati. Dengan demikian hal ini mengingatkan masyarakat

Gampong Ruak akan datangnya kematian dengan mempersiapkan amal dan ibadah.

3. Prosesi pelaksanaan kenduri kuburan dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an di Balai kuburan, membersihkan jirat oleh para lelaki, kemudian mempersiapkan makanan (dilakukan oleh para wanita) untuk acara makan bersama, memberikan uang sedekah dan makanan kepada penghulu kuburan, membacakan doa, samakdiah untuk arwah keluarga, kemudian ditutup dengan acara makan bersama (kenduri).
4. Penghulu jirat, Tengku, Kepala Dusun, pemuda dan juga seluruh warga Gampong Ruak sangat berperan dalam pelaksanaan kenduri jirat ini.
5. Hendaknya menyediakan makanan yang dimasak pada hari pelaksanaan kenduri merupakan sebuah simbol yang mengandung makna menghormati warga lainnya (tamu), serta membagikan makanan secara merata juga menjadi sebuah kebiasaan yang memiliki makna untuk dapat saling berbagi dengan sesama warga.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti kemudian merumuskan beberapa hal yang diharapkan dapat menjadi saran ataupun masukan yaitu:

1. Dalam rangka upaya pelestarian tradisi kenduri jirat ini, peneliti mengharapkan kepada seluruh generasi muda Gampong Ruak agar tetap melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh para orang tua mereka,

yakni tetap mewarisi kepada generasi selanjutnya untuk selalu dapat menjaga tradisi yang memiliki begitu banyak nilai ini, yaitu dengan cara terus melibatkan generasi muda selanjutnya dalam kegiatan kenduri jirat tersebut.

2. Tentunya tidak ada yang dapat memastikan seberapa lama tradisi kenduri jirat ini dapat dipertahankan oleh masyarakat Gampong Ruak, maka dalam hal ini peneliti mengharapkan kepada seluruh perangkat Gampong Ruak agar dapat mengajak seluruh warga untuk terus berpartisipasi dan untuk melestarikan dalam pelaksanaan kenduri jirat ini.
3. Kemudian saran yang terakhir dari penulis adalah penulis mengharapkan bagi masyarakat Gampong Ruak dalam melaksanakan, menjaga dan melestarikan kenduri jirat yang di sana untuk tetap menjaga nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam agar tradisi atau kebiasaan yang dilakukan tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

DAFTAR PUTAKA

Agusti, *Kenduri Ulei Lueng Menurut Islam (Study kasus di Kecamatan Kluet Utara)*, Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1993.

Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, terj; H.A. Ahmadi dkk, Jakarta: Amzah, 2001.

Alamsyah, dkk, *Pedoman Umum Adat Aceh, Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh*, LAKA Propinsi Aceh, 1999.

Badruzzaman Ismail, *Bunga Rampai Hukum Adat*, Banda Aceh: Gua Hira', 2003.

Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008.

Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Pt Raja Grafindo persada, 2006.

Data Statistik Perkebunan Rakyat Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2012, Dinas Kehutanan Perkebunan Aceh Selatan.

Dedi Andriansyah, *Tradisi Kenduri Kuburan (Keunurie Jeurat) Pada Masyarakat Aceh di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh*, skripsi yang tidak dipublikasikan, Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2012.

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj: Abdul Muis Naharong, cet-VI, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1996.

Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.

Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002.

Nasution. *Upacara Adat Kenduri Sko (Studi Deskriptif di Desa Keluru, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci)*.(Skripsi yang tidak dipublikasikan), Medan, Departemen Antropologi Universitas Sumatera Utara, 2008.

Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1992.

Profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013

Sri Roflani, *Ritual Ziarah Kubur Makam Habib Muda Seunagan*, skripsi yang tidak dipublikasikan, Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2012.

Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia, 1987.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7551295 Situs: ushuluddin.ar-raniry.ac.id

Nomor : In.01/DU-1/PP.00.9/ 484 /2014
Lamp. : -
Hal : Pengantar Penelitian
a.n. Maslita

Banda Aceh, 3 April 2014

Kepada

Yth. Bapak/ Ibu

Keuchik Gampong Ruak

di-

Aceh Selatan

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : **Maslita**
NIM : 321002834
Jurusan : UPA-PA
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Darussalam, Banda Aceh.

Adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : *Kenduri Jirat, Ritual, Ajaran, Nilai (studi di Desa Ruak Aceh Selatan)*”, yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



DR. Fadhil Saleh, Lc.MA
197405202003121001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN KLUET UTARA
GAMPONG RUAK

Kode Pos, 23771

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : *YK* RA / IV / AS / 2015

Keuchik Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MASLITA**
Tempat / Tgl. Lahir : Limau Purut, 16 Agustus 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 321002834
Judul Skripsi : Kenduri Jirat di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)

Dengan ini menerangkan bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk bahan penyusunan skripsi yang berjudul " Kenduri Jirat di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan (Ritual, Ajaran, Nilai) ".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Ruak, 22 April 2015

Keuchik Gampong Ruak



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri
 - Nama : Maslita
 - Tempat/ tanggal lahir : Limau Purut, 16 Agustus 1992
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - Pekerjaan/NIM : Mahasiswi / 321002834
 - Agama : Islam
 - Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
 - Status : Sudah Kawin
 - Alamat : Desa Ruak, Kec, Kluet Utara, Kab, Aceh Selatan
2. Orang tua/wali
 - Nama ayah : Bustami
 - Pekerjaan : Tani
 - Nama Ibu : Suryani
 - Pekerjaan : IRT
3. Riwayat pendidikan
 - a. SDN Limau Purut tahun lulus 2004
 - b. SMPN 4 Kampung Tinggi tahun lulus 2007
 - c. MAN Simpang Empat tahun lulus 2010
4. Pengalaman organisasi
 - a.

Banda Aceh, 3 Juni 2016
Penulis,

MASLITA
NIM. 321002834